

**PENGARUH JENIS USAHA, UKURAN
PERUSAHAAN DAN *FINANCIAL LEVERAGE*
TERHADAP TINDAKAN PERATAAN LABA
PADA PERUSAHAAN YANG TERDAFTAR DI
BURSA EFEK INDONESIA**

(Studi Empiris Di Bursa Efek Indonesia)



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomi
Universitas Diponegoro

Disusun oleh:

**DIASTITI OKKARISMA DEWI
NIM. C2C006045**

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2010**

PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Diastiti Okkarisma Dewi

Nomor Induk Mahasiswa : C2C006045

Fakultas / Jurusan : Ekonomi / Akuntansi

Judul Skripsi : **PENGARUH JENIS USAHA, UKURAN
PERUSAHAAN DAN *FINANCIAL LEVERAGE*
TERHADAP TINDAKAN PERATAAN LABA
PADA PERUSAHAAN YANG TERDAFTAR DI
BURSA EFEK INDONESIA**

Semarang, 05 Agustus 2010

Dosen Pembimbing,

(Drs. H. Tahrir Hidayat, MM, Akt.)

NIP. 130516588

PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Penyusun : Diastiti Okkarisma Dewi

Nomor Induk Mahasiswa : C2C006045

Fakultas/Jurusan : Ekonomi/Akuntansi

Judul Penelitian Skripsi : **Pengaruh Jenis Usaha, Ukuran Perusahaan Dan
Financial Leverage Terhadap Tindakan
Perataan Laba**

Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 26 Agustus 2010

Tim Penguji :

1. Drs. H. Tahrir Hidayat, MM, Akt. (.....)
2. Dr. Jaka Isgiyarta, Msi, Akt (.....)
3. Tri Jatmiko Wahyu Prabowo, SE, Msi, Akt (.....)

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini saya, Diastiti Okkarisma Dewi, menyatakan bahwa skripsi dengan judul: **Pengaruh Jenis Usaha, Ukuran Perusahaan dan Financial Leverage Terhadap Tindakan Perataan Laba Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia**, adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau symbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin, tiru, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik sengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijasah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 05 Agustus 2010

Yang membuat pernyataan,

DIASTITI OKKARISMA DEWI
NIM. C2C006045

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

“Serahkanlah perbuatanmu kepada TUHAN,

maka terlaksanalah segala rencanamu.

TUHAN membuat segala sesuatu

untuk tujuannya masing-masing...”

(Amsal 16 : 3 – 4a)

PERSEMBAHAN

*Skripsi ini kupersembahkan untuk kedua orang tuaku dan keluargaku
tercinta....*

ABSTRACT

The aimed of this study was to examine the influence of industrial type, size of the company and financial leverage toward income smoothing practice among manufacture and finance listed companies at Indonesian Stock Exchange. The factors being examined were industrial type, size of the company and financial leverage. Index Eckel is used to determine the income smoothing practice.

The object of income smoothing in this study is the financial leverage of the company. The study was using 61 manufacture company and 42 finance company listed in Indonesia Stock Exchange, with a period between 2004-2008. The hypothesis was tested using ordinary least square to examine the influence of industrial type, size of the company and financial leverage toward income smoothing practice.

The result of this study showed that industrial type and size of the company did not have significant influence to income smoothing. Financial leverage on manufacture industrial type have significant influence to income smoothing.

Keywords: Industrial type, size of the company, financial leverage, income smoothing.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh jenis usaha, ukuran perusahaan dan *financial leverage* terhadap tindakan perataan laba pada perusahaan manufaktur dan keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Faktor-faktor yang diuji adalah jenis perusahaan, ukuran perusahaan, dan rasio *financial leverage*. Indeks eckel digunakan untuk menentukan praktik perataan laba.

Objek dari perataan laba pada penelitian ini adalah *financial leverage* dari perusahaan. Penelitian ini menggunakan 61 perusahaan manufaktur dan 42 perusahaan keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, periode 2004-2008. Pengujian hipotesis menggunakan model analisis *ordinary least square* untuk menguji pengaruh dari jenis usaha, ukuran perusahaan dan *financial leverage* terhadap tindakan perataan laba.

Hasil penelitian bahwa jenis usaha dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap tindakan perataan laba. *Financial leverage* pada perusahaan manufaktur berpengaruh signifikan terhadap tindakan perataan laba.

Kata kunci : jenis usaha, ukuran perusahaan, *financial leverage*, perataan laba

KATA PENGANTAR

Oleh karena kasih dan anugerah Tuhan Yesus Kristus, maka penulis mampu menyelesaikan skripsi ini, dengan mengambil judul : “Pengaruh Jenis Usaha, Ukuran Perusahaan dan *Financial Leverage* Terhadap Perataan Laba Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia”.

Skripsi ini disusun untuk memenuhi syarat-syarat guna menyelesaikan Program Studi Strata I Fakultas Ekonomi Jurusan Akuntansi Universitas Diponegoro Semarang.

Penulis mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada pihak-pihak yang telah banyak membantu terselesaikannya skripsi ini, yakni:

1. Dekan Universitas Diponegoro Dr.HM. Chabachib, M.Si, Akt.;
2. Drs. H. Tahrir Hidayat, MM, Akt. selaku dosen pembimbing skripsi;
3. Prof.Dr. H. Arifin Sabeni, MCom, (Hons), Akt. selaku dosen wali;
4. Para dosen dan staf pengajar Universitas Diponegoro Semarang;
5. Orang Tua; papa Susilo, SH. dan mama Sutarisnaeti Susilo untuk doa, dukungan dan semangat yang telah diberikan;

6. Keluargaku; Mas Andys & Mbak Pipit, Mbak Tata & Mas Hananto, Mas Cahyo & Mbak Ririt, dan kedua keponakanku Sandra & Gaby untuk segala doa dan dukungannya;
7. Kekasihku Yusuf Paulus, S.Th. untuk semangat dan perhatiannya;
8. Teman-temanku Fitri, Dewi, Ratih, Yohana, Lina, Gita, Yuyun, Rayu, Yeyen, Iswa untuk kehangatan dan kebersamaan kalian;
9. Seluruh rekan-rekan Akuntansi 2006 yang tidak dapat disebutkan satu-persatu;
10. Dan seluruh pihak terkait yang tidak dapat disebutkan satu-persatu.

Meskipun sederhana namun penulis yakin penulisan skripsi ini dapat bermanfaat dalam menambah wacana mengenai tindakan perataan laba pada perusahaan manufaktur dan keuangan.

Semarang, Agustus 2010

Penyusun

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI.....	iv
HALAMAN MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
<i>ABSTRACT</i>	vi
ABSTRAKSI.....	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
 BAB I : PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	6
1.3 Tujuan Penelitian.....	7
1.4 Manfaat Penelitian.....	7
1.5 Sistematika Penulisan	7
 BAB II : TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Landasan Teori	9
2.1.1 Teori Agensi (<i>Agency Theory</i>).....	9
2.1.2 Definisi Jenis Usaha	12
2.1.3 Definisi Ukuran Perusahaan	14
2.1.4 Definisi Tingkat Hutang (<i>Financial Leverage</i>).....	15
2.1.5 Pengertian Laba.....	17
2.1.6 Tujuan Pelaporan Laba.....	19

2.1.7	Elemen Laba	19
2.1.8	Perataan Laba (<i>Income Smoothing</i>).....	22
2.2	Penelitian Terdahulu	27
2.3	Kerangka Pemikiran.....	32
2.4	Hipotesis.....	33
2.4.1	Pengaruh Jenis Usaha terhadap Tindakan Perataan Laba	33
2.4.2	Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Tindakan Perataan Laba	34
2.4.3	Pengaruh <i>Financial Leverage</i> Terhadap Tindakan Perataan Laba	34
BAB III : METODE PENELITIAN		
3.1	Variabel Penelitian dan Definisi Operasional	36
3.1.1	Variabel Dependen.....	36
3.1.2	Variabel Independen.....	37
3.1.1.1	Jenis Usaha	37
3.1.1.2	Ukuran Perusahaan.....	38
3.1.1.3	Rasio Financial Leverage	38
3.2	Populasi dan Sampel.....	38
3.3	Jenis dan Sumber Data.....	39
3.4	Metode Pengumpulan Data	39
3.5	Metode Analisis	40
3.5.1	Statistik Deskriptif.....	40
3.5.2	Pengujian Asumsi Klasik.....	40
3.5.3	Korelasi Berganda.....	44
3.5.4	Regresi Berganda	45
BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN		
4.1	Deskripsi Objek Penelitian.....	46
4.2	Analisis Data	49
4.2.1	Statistik Deskriptif.....	49
4.2.2	Uji Asumsi Klasik.....	50
4.2.2.1	Uji Normalitas.....	50
4.2.2.2	Uji Multikolinieritas.....	55
4.2.2.3	Uji Heterokedastisitas.....	57
4.2.2.4	Uji Autokorelasi.....	59
4.2.3	Hasil Pengujian Hipotesis.....	61
4.2.3.1	Hasil Uji F (F test).....	61
4.2.3.2	Hasil Uji Koefisien Determinasi	63

4.2.3.3 Hasil Uji T(t-Test).....	65
4.3 Pembahasan.....	67
BAB V : PENUTUP	
5.1 Kesimpulan.....	71
5.2 Keterbatasan	72
5.3 Saran	72
DAFTAR PUSTAKA	74
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	77

DAFTAR TABEL

		Halaman
Tabel 2.1	: Ringkasan Penelitian Terdahulu.....	29
Tabel 4.1	: Statistik Deskriptif Variabel.....	47
Tabel 4.2	: Pengujian Normalitas Manufaktur.....	52
Tabel 4.3	: Pengujian Normalitas Keuangan	55
Tabel 4.4	: Pengujian Multikolinieritas Manufaktur.....	56
Tabel 4.5	: Pengujian Multikolinieritas Keuangan.....	56
Tabel 4.6	: Pengujian Autokorelasi Manufaktur	60
Tabel 4.7	: Pengujian Autokorelasi Keuangan.....	60
Tabel 4.6	: Hasil Uji F Manufaktur.....	62
Tabel 4.7	: Hasil Uji F Keuangan.....	63
Tabel 4.8	: Pengujian Koefisien Determinasi Manufaktur.....	63
Tabel 4.9	: Pengujian Koefisien Determinasi Keuangan.....	64
Tabel 4.10	: Hasil Uji T.....	66

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 : Kerangka Pemikiran	32
Gambar 4.1 : Uji Normalitas Manufaktur.....	51
Gambar 4.2 : Uji Normalitas Manufaktur.....	52
Gambar 4.3 : Uji Normalitas Keuangan	53
Gambar 4.4 : Uji Normalitas Keuangan.....	54
Gambaar 4.5 : Pengujian Heterokedasitas Manufaktur.....	58
Gambar 4.6 : Pengujian Heterokedasitas Keuangan.....	59

PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Diastiti Okkarisma Dewi

Nomor Induk Mahasiswa : C2C006045

Fakultas / Jurusan : Ekonomi / Akuntansi

Judul Skripsi : **PENGARUH JENIS USAHA, UKURAN
PERUSAHAAN DAN *FINANCIAL LEVERAGE*
TERHADAP TINDAKAN PERATAAN LABA
PADA PERUSAHAAN YANG TERDAFTAR DI
BURSA EFEK INDONESIA**

Semarang, 05 Agustus 2010

Dosen Pembimbing,

(Drs. H. Tahrir Hidayat, MM, Akt.)

NIP. 130516588

PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Penyusun : Diastiti Okkarisma Dewi

Nomor Induk Mahasiswa : C2C006045

Fakultas/Jurusan : Ekonomi/Akuntansi

Judul Penelitian Skripsi : **Pengaruh Jenis Usaha, Ukuran Perusahaan Dan
Financial Leverage Terhadap Tindakan
Perataan Laba**

Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 26 Agustus 2010

Tim Penguji :

4. Drs. H. Tahrir Hidayat, MM, Akt. (.....)

5. Dr. Jaka Isgiyarta, Msi, Akt (.....)

6. Tri Jatmiko Wahyu Prabowo, SE, Msi, Akt (.....)

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini saya, Diastiti Okkarisma Dewi, menyatakan bahwa skripsi dengan judul: **Pengaruh Jenis Usaha, Ukuran Perusahaan dan Financial Leverage Terhadap Tindakan Perataan Laba Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia**, adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau symbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin, tiru, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik sengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijasah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 05 Agustus 2010

Yang membuat pernyataan,

DIASTITI OKKARISMA DEWI
NIM. C2C006045

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

“Serahkanlah perbuatanmu kepada TUHAN,

maka terlaksanalah segala rencanamu.

TUHAN membuat segala sesuatu

untuk tujuannya masing-masing...”

(Amsal 16 : 3 – 4a)

PERSEMBAHAN

*Skripsi ini kupersembahkan untuk kedua orang tuaku dan keluargaku
tercinta....*

ABSTRACT

The aimed of this study was to examine the influence of industrial type, size of the company and financial leverage toward income smoothing practice among manufacture and finance listed companies at Indonesian Stock Exchange. The factors being examined were industrial type, size of the company and financial leverage. Index Eckel is used to determine the income smoothing practice.

The object of income smoothing in this study is the financial leverage of the company. The study was using 61 manufacture company and 42 finance company listed in Indonesia Stock Exchange, with a period between 2004-2008. The hypothesis was tested using ordinary least square to examine the influence of industrial type, size of the company and financial leverage toward income smoothing practice.

The result of this study showed that industrial type and size of the company did not have significant influence to income smoothing. Financial leverage on manufacture industrial type have significant influence to income smoothing.

Keywords: Industrial type, size of the company, financial leverage, income smoothing.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh jenis usaha, ukuran perusahaan dan *financial leverage* terhadap tindakan perataan laba pada perusahaan manufaktur dan keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Faktor-faktor yang diuji adalah jenis perusahaan, ukuran perusahaan, dan rasio *financial leverage*. Indeks eckel digunakan untuk menentukan praktik perataan laba.

Objek dari perataan laba pada penelitian ini adalah *financial leverage* dari perusahaan. Penelitian ini menggunakan 61 perusahaan manufaktur dan 42 perusahaan keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, periode 2004-2008. Pengujian hipotesis menggunakan model analisis *ordinary least square* untuk menguji pengaruh dari jenis usaha, ukuran perusahaan dan *financial leverage* terhadap tindakan perataan laba.

Hasil penelitian bahwa jenis usaha dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap tindakan perataan laba. *Financial leverage* pada perusahaan manufaktur berpengaruh signifikan terhadap tindakan perataan laba.

Kata kunci : jenis usaha, ukuran perusahaan, *financial leverage*, perataan laba

KATA PENGANTAR

Oleh karena kasih dan anugerah Tuhan Yesus Kristus, maka penulis mampu menyelesaikan skripsi ini, dengan mengambil judul : “Pengaruh Jenis Usaha, Ukuran Perusahaan dan *Financial Leverage* Terhadap Perataan Laba Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia”.

Skripsi ini disusun untuk memenuhi syarat-syarat guna menyelesaikan Program Studi Strata I Fakultas Ekonomi Jurusan Akuntansi Universitas Diponegoro Semarang.

Penulis mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada pihak-pihak yang telah banyak membantu terselesaikannya skripsi ini, yakni:

11. Dekan Universitas Diponegoro Dr.HM. Chabachib, M.Si, Akt.;
12. Drs. H. Tahrir Hidayat, MM, Akt. selaku dosen pembimbing skripsi;
13. Prof.Dr. H. Arifin Sabeni, MCom, (Hons), Akt. selaku dosen wali;
14. Para dosen dan staf pengajar Universitas Diponegoro Semarang;
15. Orang Tua; papa Susilo, SH. dan mama Sutarisnaeti Susilo untuk doa, dukungan dan semangat yang telah diberikan;

16. Keluargaku; Mas Andys & Mbak Pipit, Mbak Tata & Mas Hananto, Mas Cahyo & Mbak Ririt, dan kedua keponakanku Sandra & Gaby untuk segala doa dan dukungannya;
17. Kekasihku Yusuf Paulus, S.Th. untuk semangat dan perhatiannya;
18. Teman-temanku Fitri, Dewi, Ratih, Yohana, Lina, Gita, Yuyun, Rayu, Yeyen, Iswa untuk kehangatan dan kebersamaan kalian;
19. Seluruh rekan-rekan Akuntansi 2006 yang tidak dapat disebutkan satu-persatu;
20. Dan seluruh pihak terkait yang tidak dapat disebutkan satu-persatu.

Meskipun sederhana namun penulis yakin penulisan skripsi ini dapat bermanfaat dalam menambah wacana mengenai tindakan perataan laba pada perusahaan manufaktur dan keuangan.

Semarang, Agustus 2010

Penyusun

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI.....	iv
HALAMAN MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
<i>ABSTRACT</i>	vi
ABSTRAKSI.....	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
 BAB I : PENDAHULUAN	
1.6 Latar Belakang Masalah.....	1
1.7 Rumusan Masalah.....	6
1.8 Tujuan Penelitian.....	7
1.9 Manfaat Penelitian.....	7
1.10 Sistematika Penulisan	7
 BAB II : TINJAUAN PUSTAKA	
2.5 Landasan Teori	9
2.5.1 Teori Agensi (<i>Agency Theory</i>).....	9
2.5.2 Definisi Jenis Usaha	12
2.5.3 Definisi Ukuran Perusahaan	14
2.5.4 Definisi Tingkat Hutang (<i>Financial Leverage</i>).....	15
2.5.5 Pengertian Laba.....	17
2.5.6 Tujuan Pelaporan Laba.....	19

2.5.7	Elemen Laba	19
2.5.8	Perataan Laba (<i>Income Smoothing</i>).....	22
2.6	Penelitian Terdahulu	27
2.7	Kerangka Pemikiran.....	32
2.8	Hipotesis.....	33
2.8.1	Pengaruh Jenis Usaha terhadap Tindakan Perataan Laba	33
2.8.2	Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Tindakan Perataan Laba	34
2.8.3	Pengaruh <i>Financial Leverage</i> Terhadap Tindakan Perataan Laba	34
BAB III : METODE PENELITIAN		
3.6	Variabel Penelitian dan Definisi Operasional	36
3.6.1	Variabel Dependen.....	36
3.6.2	Variabel Independen.....	37
3.1.1.1	Jenis Usaha	37
3.1.1.2	Ukuran Perusahaan.....	38
3.1.1.3	Rasio Financial Leverage	38
3.7	Populasi dan Sampel.....	38
3.8	Jenis dan Sumber Data.....	39
3.9	Metode Pengumpulan Data	39
3.10	Metode Analisis	40
3.10.1	Statistik Deskriptif.....	40
3.10.2	Pengujian Asumsi Klasik.....	40
3.10.3	Korelasi Berganda.....	44
3.10.4	Regresi Berganda	45
BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN		
4.4	Deskripsi Objek Penelitian.....	46
4.5	Analisis Data	49
4.5.1	Statistik Deskriptif.....	49
4.5.2	Uji Asumsi Klasik.....	50
4.5.2.1	Uji Normalitas.....	50
4.5.2.2	Uji Multikolinieritas.....	55
4.5.2.3	Uji Heterokedastisitas.....	57
4.5.2.4	Uji Autokorelasi.....	59
4.5.3	Hasil Pengujian Hipotesis.....	61
4.5.4	4.2.3.1 Hasil Uji F (F test).....	61
	4.2.3.2 Hasil Uji Koefisien Determinasi	63

4.2.3.3 Hasil Uji T(t-Test).....	65
4.6 Pembahasan.....	67
BAB V : PENUTUP	
5.4 Kesimpulan.....	71
5.5 Keterbatasan	72
5.6 Saran	72
DAFTAR PUSTAKA	74
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	77

DAFTAR TABEL

		Halaman
Tabel 2.1	: Ringkasan Penelitian Terdahulu.....	29
Tabel 4.1	: Statistik Deskriptif Variabel.....	47
Tabel 4.2	: Pengujian Normalitas Manufaktur.....	52
Tabel 4.3	: Pengujian Normalitas Keuangan	55
Tabel 4.4	: Pengujian Multikolinieritas Manufaktur.....	56
Tabel 4.5	: Pengujian Multikolinieritas Keuangan.....	56
Tabel 4.6	: Pengujian Autokorelasi Manufaktur	60
Tabel 4.7	: Pengujian Autokorelasi Keuangan.....	60
Tabel 4.6	: Hasil Uji F Manufaktur.....	62
Tabel 4.7	: Hasil Uji F Keuangan.....	63
Tabel 4.8	: Pengujian Koefisien Determinasi Manufaktur.....	63
Tabel 4.9	: Pengujian Koefisien Determinasi Keuangan.....	64
Tabel 4.10	: Hasil Uji T.....	66

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 : Kerangka Pemikiran	32
Gambar 4.1 : Uji Normalitas Manufaktur.....	51
Gambar 4.2 : Uji Normalitas Manufaktur.....	52
Gambar 4.3 : Uji Normalitas Keuangan	53
Gambar 4.4 : Uji Normalitas Keuangan.....	54
Gambaar 4.5 : Pengujian Heterokedasitas Manufaktur.....	58
Gambar 4.6 : Pengujian Heterokedasitas Keuangan.....	59

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Menurut PSAK No. 1 (2009 : par 07) laporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan. Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan (yang dapat disajikan dalam berbagai cara misalnya, sebagai laporan arus kas, atau laporan arus dana), catatan laporan keuangan. Disamping itu juga skedul dan informasi tambahan yang berkaitan dengan laporan tersebut, misalnya, informasi keuangan segmen industri dan geografis serta pengungkapan pengaruh perubahan harga.

Kecenderungan untuk memperhatikan laba yang terdapat dalam laporan laba rugi yang ditentukan banyak peneliti. Situasi ini didasari oleh manajemen terutama dari kalangan manajemen yang kinerjanya diukur berdasarkan informasi tersebut, sehingga mendorong timbulnya *disfunctional behaviour*. Adapun bentuk perilaku yang tidak semestinya yang timbul dalam hubungannya dengan laba adalah praktik perataan laba (*income smoothing*).

Koch dalam Suwito dan Arleen (2005) mendefinisikan perataan laba sebagai cara yang digunakan manajemen untuk mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan agar sesuai dengan target yang diinginkan baik melalui metode akuntansi atau transaksi. Perataan laba (*income smoothing*) menjadi hal yang penting terutama karena praktek ini dapat menimbulkan *disfunctional behaviour* (perilaku yang tidak semestinya) yang muncul sebagai akibat dari konflik yang timbul diantara pihak-pihak yang memiliki kepentingan dengan laporan keuangan perusahaan.

Subekti (2005) menyebutkan bahwa perhatian investor sering kali hanya terpusat pada informasi laba yang diberikan oleh perusahaan bukan hanya terpusat pada informasi laba yang diberikan oleh perusahaan bukan pada prosedur yang digunakan perusahaan untuk menghasilkan informasi laba tersebut, sehingga disini dapat memberikan kesempatan bagi manajemen untuk melakukan tindakan manipulasi laba dengan salah satu caranya adalah melakukan perataan laba. Perataan laba dilakukan manajemen untuk memperbaiki citra perusahaan dimata pihak eksternal yaitu jika perusahaan memiliki risiko yang rendah, jika variabilitas laba diyakini merupakan faktor penting untuk menilai risiko. Selain itu, perataan laba dilakukan manajemen untuk memberi informasi yang relevan dalam melakukan prediksi terhadap laba dimasa yang akan datang. Perataan laba dilakukan untuk meningkatkan relasi- relasi usaha, meningkatkan persepsi pihak eksternal terhadap kemampuan manajemen dan meningkatkan kompensasi manajemen.

Praktik Perataan laba merupakan fenomena yang umum dan dilakukan banyak negara. Namun demikian, praktik perataan ini dilakukan dengan sengaja dan dibuat-buat dapat menyebabkan pengungkapan laba yang tidak memadai atau menyesatkan. Sebagai akibatnya, investor mungkin tidak memperoleh informasi yang akurat, yang memadai mengenai laba untuk mengevaluasi hasil dan risiko dari portofolio mereka.

Perataan laba (*income smoothing*) sering dinyatakan apakah baik atau tidak, atau boleh atau tidak. Perataan laba baik dilakukan jika dalam pelaksanaannya tidak melakukan fraud. Ada yang berpendapat bahwa *income smoothing* bukanlah suatu masalah dalam pelaporan keuangan karena memperbaiki kemampuan laba untuk mencerminkan nilai ekonomi suatu perusahaan dan dinilai oleh pasar tidak efisien. Disisi lain, perataan laba dianggap tindakan yang harus dicegah. Perataan laba merupakan sesuatu yang rasional yang didasarkan atas asumsi dalam *Agency Theory*.

Menurut Suwito dan Arleen (2005) perataan laba dapat melalui beberapa dimensi perataan laba, yaitu: (1) perataan laba melalui kajadian atau pengakuan suatu peristiwa, (2) perataan laba melalui alokasi selama satu periode tertentu, (3) perataan laba melalui klasifikasi. Dilakukanya tindakan perataan laba ini biasanya untuk mengurangi pajak, meningkatkan kepercayaan investor yang beranggapan laba yang stabil akan mengurangi kebijakan deviden yang stabil dan menjaga hubungan antara manajer dan pekerja untuk mengurangi gejala kenaikan laba dalam pelaporan laba yang cukup tajam.

Rasionalitas yang mendasari studi ini adalah adanya hubungan antara laba dengan ukuran perusahaan, profitabilitas dan *leverage*. Bila laba dimanipulasi maka rasio keuangan dalam laporan keuangan juga akan dimanipulasi. Pada akhirnya, bila pengguna laporan keuangan menggunakan informasi yang telah dimanipulasi untuk tujuan pengambilan keputusannya, maka keputusan tersebut secara tidak langsung telah termanipulasi. Disisi lain, laporan keuangan dimanfaatkan oleh investor dalam pengambilan keputusan ekonominya. Analisis untuk investor dari informasi yang telah diperoleh dari laporan keuangan dan laporan lainnya yang mencakup ukuran perusahaan, profitabilitas dan *leverage*.

Hasil penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa ukuran perusahaan secara statistik tidak berpengaruh terhadap tindakan perataan laba, hal ini berarti tindakan perataan laba dapat saja dilakukan oleh perusahaan besar maupun perusahaan kecil. Konsisten dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan Machfoedz (1994) yang membuktikan pengaruh ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap tindakan perataan laba.

Hasil penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa profitabilitas secara statistik tidak berpengaruh terhadap tindakan perataan laba yang berarti tindakan perataan laba dapat saja dilakukan oleh perusahaan yang memiliki kinerja profitabilitas tinggi atau rendah. Konsisten dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Machfoedz (1994) yang membuktikan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap perataan laba.

Hasil penelitian tersebut juga berhasil membuktikan bahwa *leverage* operasi merupakan salah satu faktor yang mendorong terjadinya praktik perataan laba, sekalipun terdapat perbedaan variasi rata-rata karakteristik perusahaan antara perusahaan perata laba dengan perusahaan non perata laba. Nilai rata-rata ukuran perusahaan dan profitabilitas perusahaan yang melakukan perata laba lebih rendah daripada perusahaan non perata laba. Hal ini mengindikasikan bahwa perataan laba cenderung banyak dilakukan oleh perusahaan kecil. Sedangkan nilai rata-rata *leverage* perusahaan yang melakukan perata laba lebih tinggi daripada non perata laba. Hal ini mengindikasikan bahwa perataan laba cenderung banyak dilakukan oleh perusahaan yang memiliki rasio hutang yang tinggi. Hasil ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ashari, dkk. (1994).

Penelitian ini merupakan pengembangan studi Suwito dan Arleen (2005). Variabel yang digunakan dalam penelitian Suwito dan Arleen (2005) yaitu jenis usaha, ukuran perusahaan, profitabilitas, *net profit margin* dan *leverage* operasi memberikan kesimpulan yang berbeda dari penelitian sebelumnya. Suwito dan Arleen (2005) menyimpulkan bahwa tidak ada faktor yang berpengaruh secara signifikan terhadap praktik perataan laba.

Perbedaan dengan penulisan terdahulu penulis mengambil sampel perusahaan manufaktur dan keuangan di BEI periode 2003 sampai 2008. Serta penggunaan variabel *financial leverage* sebagai pengganti dari variabel *leverage* operasi. Hal ini berdasarkan alasan bahwa *financial leverage* menunjukkan efisiensi perusahaan

memanfaatkan ekuitas pemilik dalam rangka mengantisipasi hutang jangka panjang dan jangka pendek perusahaan sehingga tidak akan mengganggu operasi perusahaan secara keseluruhan dalam jangka panjang (Andhini, 2005). Karena hutang yang besar mengakibatkan rasio *leverage* menjadi besar yang mengakibatkan risiko semakin meningkat. Jadi semakin besar *leverage*, maka risiko yang ditanggung oleh pemilik modal juga akan semakin meningkat (Widyaningdyah, 2001). Rasio *leverage* yang besar menyebabkan turunnya minat investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut, sehingga dapat memicu adanya tindakan perataan laba (Narsa,dkk.,2003). Oleh karena banyaknya penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, maka penulis juga bermaksud ingin menyusun penelitian yang berjudul: “PENGARUH JENIS USAHA, UKURAN PERUSAHAAN DAN *FINANCIAL LEVERAGE* TERHADAP PERATAAN LABA PADA PERUSAHAAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA” .

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian sebelumnya, maka permasalahan pokok dalam penelitian ini adalah: “Apakah jenis usaha, *financial leverage* dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap perataan laba pada perusahaan manufaktur dan keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia”.

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh jenis usaha, ukuran perusahaan dan *financial leverage* terhadap perataan laba pada perusahaan manufaktur dan keuangan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam menjelaskan secara empiris tentang adanya praktik perataan laba yang merupakan usaha untuk merekayasa laporan keuangan yang dilakukan perusahaan publik di Indonesia.
2. Bagi para Akademis dan para peneliti dapat digunakan sebagai informasi dan pengembangan untuk penelitian selanjutnya, serta sebagai penambah khasanah baca bagi mahasiswa.

1.5 Sistematika Penulisan

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan latar belakang masalah, perumusan masalah, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi penjelasan teori yang menjadi tujuan utama penelitian ini dan review penelitian terdahulu dan informasi lain yang akan membentuk kerangka teori yang berguna untuk menyusun penelitian ini.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini menampilkan cara yang dipilih untuk memperoleh jawaban atas permasalahan yang diajukan, sampel dan metode pengambilan sampel, data penelitian, definisi operasional variabel dan analisis data.

BAB IV : ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Bab ini menganalisis hasil pengumpulan data, hasil perhitungan indeks eckel, pengujian univariate dan multivariate serta hasil diskusi penelitian.

BAB V : KESIMPULAN

Bab ini merupakan bagian terakhir dari laporan penelitian ini, yang berisi kesimpulan, keterbatasan dan implikasi hasil penelitian.

BAB II

TELAAH PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Agensi

Menurut Anthony dan Govindarajan (2005) hubungan agensi ada ketika salah satu pihak (prinsipal) menyewa pihak lain (agen) untuk melaksanakan suatu jasa dan, melakukan hal itu, mendelegasikan wewenang untuk membuat keputusan kepada agen tersebut. Dalam suatu korporasi, pemegang saham merupakan prinsipal dan CEO adalah agen mereka. Pemegang saham menyewa CEO agar bertindak sesuai keinginan mereka. Jensen dan Meckling dalam Watts dan Zimmerman (1986) menyatakan bahwa teori keagenan juga disebut teori kontraktual yang memandang suatu perusahaan sebagai suatu perikatan kontrak antara anggota-anggota perusahaan. Lebih lanjut, mereka menyatakan hubungan keagenan sebagai suatu kontrak jasa antara satu atau lebih pihak (prinsipal) yang mempekerjakan pihak lain (agen) untuk melakukan suatu jasa untuk kepentingan mereka yang meliputi pendelegasian beberapa kekuasaan pengambilan keputusan kepada agen tersebut.

Eisenhardt dalam Wijayanti (2009) menggunakan asumsi sifat dasar manusia untuk menjelaskan tentang teori agensi, yaitu: (1) manusia pada umumnya mementingkan diri sendiri (*self interest*), (2) manusia memiliki daya pikir terbatas mengenai persepsi masa mendatang (*bounded rationality*), (3) manusia selalu menghindari resiko (*risk averse*). Salah satu sifat dasar manusia adalah *self interest* artinya mementingkan diri sendiri dan tidak mau berkorban untuk orang lain.

Pada teori keagenan yang disebut prinsipal adalah pemegang saham dan yang disebut agen adalah manajemen yang mengelola perusahaan. Prinsipal diasumsikan hanya tertarik pada pengembalian keuangan yang diperoleh dari investasi mereka pada perusahaan. Sedangkan agen diasumsikan akan menerima kepuasan tidak hanya dari kompensasi keuangan tetapi juga dari tambahan lain yang terlibat dalam hubungan keagenan (Anthony dan Govindarajan, 2005). Sesuai dengan asumsi tersebut, maka manajer akan mengambil kebijakan yang menguntungkan dirinya sebelum memberikan manfaat kepada pemegang saham.

Teori agensi mengasumsikan bahwa semua individu bertindak untuk kepentingan mereka sendiri. Agen diasumsikan akan menerima kepuasan tidak hanya dari kompensasi keuangan tetapi juga dari tambahan yang terlihat dalam hubungan suatu agensi, seperti waktu luang yang banyak, kondisi kerja yang menarik dan jam kerja yang fleksibel. Sedangkan prinsipal, diasumsikan hanya tertarik pada pengembalian keuangan yang diperoleh dari investasi mereka di perusahaan tersebut. Dengan demikian teori keagenan (*agency theory*) berkaitan dengan usaha-usaha

untuk memecahkan masalah yang timbul dalam hubungan keagenan. Masalah keagenan muncul jika: (1) Terdapat perbedaan tujuan (*goals*) antara agent dan principal, (2) Terdapat kesulitan atau membutuhkan biaya yang mahal bagi principal untuk senantiasa memantau tindakan-tindakan yang diambil oleh agent. Selain itu, masalah keagenan juga akan terjadi jika antara agent dan principal mempunyai sikap atau pandangan yang berbeda terhadap risiko.

Didalam sebuah perusahaan terdapat tiga pihak utama (*major participant*) yang memiliki kepentingan berbeda yaitu manajemen, pemegang saham (sebagai pemilik), dan buruh atau tenaga kerja. Prinsip pengambilan keputusan yang diambil oleh manajer adalah bahwa manajer harus memilih tindakan-tindakan yang akan memaksimalkan kekayaan pemegang saham. Atau dengan kata lain, pengambilan keputusan tidak didasarkan atas kepentingan manajemen (agen) namun harus mengacu pada kepentingan pemegang saham (principal). Namun kenyataan yang terjadi di banyak perusahaan adalah manajer cenderung memilih tindakan-tindakan yang menguntungkan kepentingannya misalnya yang dapat memaksimalkan kekayaannya daripada menguntungkan pemegang saham.

Untuk mengatasi hal itu pihak pemegang saham sebagai principal melakukan pengendalian dengan tiga cara yaitu: monitoring, kebijakan pemberian insentif atau hukuman dan dengan cara menanggung secara bersama-sama atas risiko yang mungkin terjadi. Selanjutnya dijelaskan bahwa didalam suatu organisasi cara yang paling efektif untuk mengubah perilaku anggota organisasi agar sesuai dengan yang

diinginkan adalah dengan pemberian reward atau dengan kata lain, dengan positif reinforcement, bukan dengan pemberian hukuman (*punishment*). Pemberian reward (berupa penghargaan atau insentif) akan berdampak baik dalam arti perilaku yang diinginkan tersebut besar kemungkinan akan terulang lagi. Sebaliknya, bila digunakan hukuman, pengaruh yang bisa timbul adalah munculnya rasa tertekan, tidak tenang dan sebagainya.

Satu-satunya informasi yang digunakan untuk mengukur kinerja yang selanjutnya diinginkan sebagai dasar dalam pemberian reward adalah informasi akuntansi karena informasi ini dianggap lebih objektif daripada informasi lainnya. Informasi akuntansi juga digunakan oleh para principal untuk menilai kinerja para manajer, yang selanjutnya dijadikan dasar dalam pemberian reward (biasanya dalam bentuk bonus). Konsekuensi logis dari penggunaan informasi akuntansi sebagai satu-satunya dasar dalam pemberian reward tersebut adalah munculnya perilaku tidak semestinya (*dysfunctional behaviour*) dikalangan manajer. Manajer cenderung melakukan perataan (*smoothing*) dengan memanipulasi informasi sedemikian rupa agar kinerjanya tampak bagus.

2.1.2 Jenis Usaha

Perusahaan publik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dapat dikategorikan ke dalam tiga kelompok besar yaitu: perusahaan manufaktur, perusahaan non manufaktur selain usaha bank dan lembaga keuangan lainnya, kelompok usaha bank

dan lembaga keuangan (Suwito dan Arleen, 2005). Menurut Agus (2004) perusahaan-perusahaan perbankan lebih banyak melakukan perataan laba dibandingkan dengan perusahaan-perusahaan non perbankan. Hal ini disebabkan oleh:

1. Perbankan adalah jenis perusahaan berisiko tinggi,
2. Bank merupakan lembaga kepercayaan masyarakat,
3. Bank merupakan perusahaan publik,
4. Bank merupakan perusahaan yang *high regulated*.

Perusahaan-perusahaan manufaktur diduga melakukan perataan laba karena perusahaan manufaktur merupakan emiten yang dominan di BEI. Hasil penelitian Ronen dan Sadan (1981, dalam Jin dan Mas'ud, 1998) menyatakan bahwa perusahaan dalam industri yang berbeda akan meratakan laba mereka dalam tingkatan yang berbeda. Tingkatan perataan laba yang tinggi ditemukan pada perusahaan yang bergerak di industri minyak dan gas bumi serta obat-obatan. Belkaoui dan Picur (1984, dalam Jin dan Mas'ud, 1998) juga memperoleh hasil yang sama dimana perusahaan yang bergerak di pada sektor industri *peripheral* memiliki kecenderungan yang lebih tinggi dalam melakukan perataan laba dibandingkan perusahaan yang bergerak pada sektor industri inti.

2.1.3 Ukuran Perusahaan

Menurut Agnes Sawir (2004:101-102) ukuran perusahaan dinyatakan sebagai determinan dari struktur keuangan dalam hampir setiap studi untuk alasan yang berbeda:

Pertama, ukuran perusahaan dapat menentukan tingkat kemudahan perusahaan memperoleh dana dari pasar modal. Perusahaan kecil umumnya kekurangan akses ke pasar modal yang terorganisir, baik untuk obligasi maupun saham. Meskipun mereka memiliki akses, biaya peluncuran dari penjualan sejumlah kecil sekuritas dapat menjadi penghambat. Jika penerbitan sekuritas dapat dilakukan, sekuritas perusahaan kecil mungkin kurang dapat dipasarkan sehingga membutuhkan penentuan harga sedemikian rupa agar investor mendapatkan hasil yang memberikan return lebih tinggi secara signifikan.

Kedua, ukuran perusahaan menentukan kekuatan tawar-menawar dalam kontrak keuangan. Perusahaan besar biasanya dapat memilih pendanaan dari berbagai bentuk hutang, termasuk penawaran spesial yang lebih menguntungkan dibandingkan yang ditawarkan perusahaan kecil. Semakin besar jumlah uang yang digunakan, semakin besar kemungkinan pembuatan kontrak yang dirancang sesuai dengan preferensi kedua pihak sebagai ganti dari penggunaan kontrak standar hutang.

Ketiga, ada kemungkinan pengaruh skala dalam biaya dan return membuat perusahaan yang lebih besar dapat memperoleh lebih banyak laba. Pada akhirnya,

ukuran perusahaan diikuti oleh karakteristik lain yang mempengaruhi struktur keuangan. Karakteristik lain tersebut seperti perusahaan sering tidak mempunyai staf khusus, tidak menggunakan rencana keuangan, dan tidak mengembangkan sistem akuntansi mereka menjadi suatu sistem manajemen.

Ukuran perusahaan dapat ditentukan berdasarkan penjualan, total aktiva, tenaga kerja, dan lain-lain, yang semuanya berkorelasi tinggi (Machfoedz, 1994). Ukuran perusahaan akan mempengaruhi struktur pendanaan perusahaan. Hal ini menyebabkan kecenderungan perusahaan memerlukan dana yang lebih besar dibandingkan perusahaan yang lebih kecil. Kebutuhan akan pendanaan yang lebih besar memiliki kecenderungan bahwa perusahaan menginginkan pertumbuhan dalam laba.

Kebutuhan dana yang besar mengindikasikan bahwa perusahaan menginginkan pertumbuhan laba dan juga pertumbuhan tingkat pengembalian saham (Fama dan French, 1992) dalam (Xu,2003).

2.1.4 Tingkat Hutang (*Financial Leverage*)

Financial leverage merupakan hal penting dalam penentuan struktur modal perusahaan. Oleh Riyanto (1995) dinyatakan bahwa financial leverage merupakan penggunaan dana yang disertai biaya tetap. Sedangkan menurut Weston (2009) menyebutkan *financial leverage* atau disebut juga *leverage factor* adalah rasio nilai buku seluruh hutang terhadap total aktiva.

Perusahaan yang menggunakan dana dengan beban tetap dikatakan menghasilkan *leverage* yang menguntungkan (*favorable financial leverage*) atau efek yang positif jika pendapatan yang diterima dari penggunaan dana tersebut lebih besar daripada beban tetap dari penggunaan dana itu. Financial leverage merugikan (*unfavorable leverage*) jika perusahaan tidak dapat memperoleh pendapatan dari penggunaan dana tersebut sebanyak beban tetap yang harus dibayar (Riyanto, 1995:375-376).

Weston dan Copeland (2009) mengemukakan bahwa penggunaan hutang akan menentukan tingkat financial leverage perusahaan. Karena dengan menggunakan lebih banyak hutang dibandingkan modal sendiri maka beban tetap yang ditanggung perusahaan tinggi yang pada akhirnya akan menyebabkan profitabilitas menurun. Penggunaan hutang akan meningkatkan nilai perusahaan, tetapi pada suatu titik tertentu yaitu pada struktur modal optimal, nilai perusahaan akan semakin menurun dengan semakin besarnya proporsi hutang dalam struktur modalnya. Hal ini disebabkan karena manfaat yang diperoleh pada penggunaan hutang menjadi lebih kecil dibandingkan biaya yang timbul atas penggunaan hutang tersebut.

Rasio-rasio *leverage* menunjukkan besarnya modal yang berasal dari pinjaman (modal asing) yang dipergunakan untuk membiayai investasi dan operasional perusahaan. sumber yang berasal dari modal asing akan meningkatkan resiko perusahaan. Oleh karena itu, makin banyak menggunakan modal asing maka

besar pula rasio *leveragenya* dan berarti semakin besar pula resiko yang dihadapi perusahaan.

2.1.5 Pengertian Laba

Pengertian laba yang dianut oleh struktur akuntansi sekarang ini adalah laba akuntansi yang merupakan selisih pengukuran pendapatan dan biaya. Besar kecilnya laba sebagai pengukur kenaikan aktiva sangat bergantung pada ketepatan pengukuran pendapatan dan biaya. Jadi dalam hal ini laba hanya merupakan angka artikulasi dan tidak didefinisikan tersendiri secara ekonomik seperti halnya aktiva atau hutang.

Fisher (1912) dan Bedford (1965) yang dikutip Ghazali dan Chariri (2007) menyatakan bahwa pada dasarnya ada tiga konsep laba yang umum dibicarakan dan digunakan dalam ekonomi. Ketiga konsep tersebut semuanya penting, meskipun pengukuran terhadap *psychic income* sulit untuk dilakukan. Ketiga konsep tersebut adalah:

1. *Psychic income*, yang menunjukkan konsumsi barang/ jasa yang dapat memenuhi kepuasan dan keinginan individu.
2. *Real income*, yang menunjukkan kenaikan dalam kemakmuran ekonomi yang ditunjukkan oleh kenaikan *cost of living*
3. *Money income*, yang menunjukkan kenaikan nilai sumber-sumber ekonomi yang digunakan konsumsi yang sesuai dengan biaya hidup (*cost of living*).

Di sisi lain, akuntan mendefinisikan laba dari sudut pandang perusahaan sebagai suatu kesatuan. Laba akuntansi sebagai (*accounting income*) secara operasional didefinisikan sebagai perbedaan pendapatan yang direalisasikan dari transaksi yang terjadi selama satu periode dengan biaya yang berkaitan dengan pendapatan tersebut.

Belkaoui (1993) menyebutkan bahwa laba akuntansi mempunyai lima karakteristik sebagai berikut:

1. Laba akuntansi didasarkan pada transaksi aktual terutama yang berasal dari penjualan barang atau jasa.
2. Laba akuntansi didasarkan pada postulat periodisasi dan mengacu pada kinerja perusahaan selama satu periode tertentu.
3. Laba akuntansi didasarkan pada prinsip pendapatan yang memerlukan pemahaman khusus mengenai definisi, pengukuran dan pengakuan pendapatan.
4. Laba akuntansi memerlukan pengukuran tentang biaya (*expenses*) dalam bentuk *cost* historis.
5. Laba akuntansi menghendaki adanya perbandingan (*matching*) antara pendapatan dengan biaya yang relevan dan berkaitan dengan pendapatan tersebut.

2.1.6 Tujuan Pelaporan Laba

Salah satu tujuan pelaporan keuangan adalah memberikan informasi keuangan yang dapat menunjukkan prestasi perusahaan dalam menghasilkan laba (*earning per share*). Tanpa memperhatikan masalah yang muncul, informasi laba sebenarnya dapat digunakan untuk memenuhi berbagai tujuan. Tujuan pelaporan laba adalah untuk menyediakan informasi yang bermanfaat bagi pihak yang berkepentingan seperti investor, kreditor, dan pihak-pihak lain .

Informasi tentang laba perusahaan dapat digunakan:

- a. Sebagai indikator efisiensi penggunaan dana yang tertanam dalam perusahaan yang diwujudkan dalam tingkat kembalian (*rate of return on invested capital*).
- b. Sebagai pengukur prestasi manajemen.
- c. Sebagai dasar penentuan besarnya pengenaan pajak.
- d. Sebagai alat pengendalian alokasi sumber daya ekonomi suatu Negara.
- e. Sebagai dasar kompensasi dan pembagian bonus.
- f. Sebagai alat motivasi manajemen dalam pengendalian perusahaan.
- g. Sebagai dasar untuk kenaikan kemakmuran.
- h. Sebagai dasar pembagian deviden.

2.1.7 Elemen Laba

Laba dapat dijadikan ukuran untuk menilai keberhasilan perusahaan. Pengukuran terhadap laba tidak akan memberikan informasi yang bermanfaat bila tidak menggambarkan sebab-sebab timbulnya laba. Ghozali dan Chariri (2007)

menyatakan ada dua konsep yang digunakan untuk menentukan elemen laba perusahaan yaitu *current operating concept (Earnings)* dan *all inclusive concept of income* (laba komperhensif).

a. Konsep Laba Periode (*Earnings*)

Konsep laba periode dimaksudkan untuk mengukur efisiensi suatu perusahaan. Efisiensi berhubungan dengan penggunaan sumber-sumber ekonomi perusahaan untuk memperoleh laba. Ukuran efisiensi umumnya dilakukan dengan membandingkan laba periode berjalan dengan laba periode sebelumnya atau dengan laba perusahaan lain pada industri yang sama. Konsep laba periode memusatkan perhatiannya pada laba operasi periode berjalan yang berasal dari kegiatan normal perusahaan. Oleh karena itu, yang termasuk elemen laba adalah peristiwa atau perubahan nilai yang dapat dikendalikan manajemen dan berasal dari keputusan-keputusan periode berjalan. Laba periode tidak memasukkan pengaruh kumulatif perubahan akuntansi tersebut. Jadi yang menjadi penentu laba periode adalah pendapatan, biaya, untung dan rugi yang benar-benar terjadi pada periode berjalan.

b. Laba Komperhensif (*Comprehensive income*)

FASB dalam SFAC No 3 dan 6 yang dikutip Ghazali dan Chariri menyebutkan bahwa yang dimaksudkan dengan laba komperhensif adalah:

Total perubahan ekuitas bersih (ekuitas) perusahaan selama satu periode yang berasal dari semua transaksi dan kegiatan lain dari sumber selain sumber yang berasal dari pemilik.

Atau dengan kata lain, laba komprehensif terdiri atas seluruh perubahan aktiva bersih yang berasal dari transaksi operasi. FASB menjelaskan bahwa alasan utama digunakannya laba komperhensif adalah untuk membedakannya dengan laba periode.

Pengertian laba komperhensif adalah hampir sama dengan pengertian laba bersih (*net income*) yang penyusunannya menggunakan pendekatan all inclusive. Jadi laba komperhensif memasukkan juga unsur pos yang diklasifikasikan sebagai penyesuaian periode lalu. Laba periode dan laba komperhensif mempunyai komponen utama yang sama, yaitu: pendapatan, biaya, untung dan rugi. Akan tetapi keduanya tidak sama karena beberapa komponentertentu yang menjadi elemen laba komperhensif tidak dimasukkan dalam perhitungan laba periode. Komponen tersebut adalah:

- a. Pengaruh penyesuaian akuntansi tertentu untuk periode lalu yang dialami dan periode lalu yang dialami dalam periode berjalan diperlukan sebagai penentu besarnya laba bersih.
- b. Perubahan aktiva bersih tertentu lainnya (*holding gain and losses*) yang diakui dalam periode berjalan seperti untung rugi perubahan harga pasar

investasi saham sementara dan untung atau rugi penjabaran mata uang asing.

2.1.3 Perataan Laba (*Income Smoothing*)

Salah satu pola atau tindakan manajemen atas laba yang dapat dilakukan yaitu perataan laba (*income smoothing*). Menurut Koch (1981) dalam Mursalim (2003) tindakan perataan laba dapat didefinisikan sebagai suatu sarana yang digunakan manajemen untuk mengurangi variabilitas urutan, pelaporan laba relatif terhadap beberapa urutan target yang terlihat karena adanya manipulasi variabel-variabel akuntansi semu (*artificial smoothing*) atau transaksi riil (*real smoothing*).

Definisi lain mengenai *income smoothing* adalah definisi yang dikemukakan oleh Belkaoui (1993) dalam Ghazali dan Chariri (2007) perataan laba merupakan normalisasi laba yang dilakukan secara sengaja untuk mencapai trend atau tingkat yang diinginkan. Adapun Frudenberg dan Tirole (1995) dalam Nurkhabib (2004:11) mendefinisikan perataan laba sebagai proses manipulasi profil waktu earning atau pelaporan earning agar aliran laba yang dilaporkan berubahannya lebih sedikit.

Definisi *income smoothing* lainnya yang dikemukakan Beidelman (1973) dalam Ghazali dan Chariri (2007) adalah perataan laba yang dilaporkan dapat didefinisikan sebagai usaha yang disengaja untuk meratakan atau memfluktuasikan tingkat laba sehingga pada saat sekarang dipandang normal bagi suatu perusahaan. Dalam hal ini perataan laba menunjukkan suatu usaha manajemen perusahaan untuk

mengurangi variasi abnormal laba dalam batas-batas yang diizinkan dalam praktek akuntansi dan prinsip manajemen yang wajar.

Ada beberapa alasan yang dapat digunakan untuk menjelaskan mengapa manajer melakukan perataan laba. Menurut Heyworth (1953) dalam Ghozali dan Chariri (2007) menyatakan bahwa motivasi yang mendorong dilakukannya perataan laba adalah memperbaiki hubungan dengan kreditor, investor dan karyawan, serta meratakan siklus bisnis melalui proses psikologis.

Beidleman dalam Belkaoui (2007) mempertimbangkan dua alasan manajemen meratakan laporan laba. Pendapat pertama berdasar pada asumsi bahwa suatu aliran laba yang stabil dapat mendukung deviden dengan tingkat yang lebih tinggi daripada suatu aliran laba yang variabel sehingga memberikan pengaruh yang menguntungkan bagi nilai saham perusahaan seiring dengan turunnya tingkat resiko perusahaan secara keseluruhan. Argumen kedua berkenaan pada perataan kemampuan untuk melawan hakikat laporan laba yang bersifat siklus dan kemungkinan juga akan menurunkan korelasi antara ekspektasi pengembalian perusahaan dengan pengembalian portofolio pasar.

Hal tersebut merupakan hasil dari kebutuhan manajemen untuk menetralkan ketidakpastian lingkungan dan menurunkan fluktuasi yang luas dalam kinerja operasi perusahaan terhadap siklus waktu baik maupun waktu buruk yang berganti-ganti. Manajemen laba berbeda dengan kecurangan.

Konsep perataan laba mengasumsikan bahwa investor adalah orang yang menolak resiko (Fudenberg dan Tirole 1995 dalam Salno 2000) dan manajer yang

menolak resiko terdorong untuk melakukan perataan laba. Demikian juga dalam hubungannya dengan kreditur, manajer lebih menyukai alternatif yang menghasilkan perataan laba (Trueman dan Titman 1988 dalam Salno 2000). Hasil penelitian Suh (1990) dalam Khafid (2004) juga menunjukkan adanya motivasi kuat yang mendorong manajer melakukan perataan laba.

Adapun Bidleman dalam Assih (2000) percaya bahwa manajemen melakukan perataan laba untuk menciptakan suatu aliran laba yang stabil dan mengurangi covariance atas return dengan pasar. Sedangkan Barnea, dkk (1976) dalam Assih (2000) menyatakan bahwa manajer melakukan perataan laba untuk mengurangi fluktuasi dalam laba yang dilaporkan dan meningkatkan kemampuan investor untuk memprediksi aliran kas dimasa yang akan datang. Di lain pihak menurut Dye (1988) dalam Suwito dan Herawaty (2005) menyatakan pemilik mendukung perataan laba karena adanya motivasi internal dan motivasi eksternal.

Motivasi internal menunjukkan maksud pemilik untuk meminimalisasi biaya kontrak manajer dengan membujuk manajer agar melakukan praktek manajemen laba. Motivasi eksternal ditujukan oleh usaha pemilik saat ini untuk mengubah persepsi investor prospektif atau potensial terhadap nilai perusahaan. Menurut Belkaoui (2007) tiga batasan yang mungkin mempengaruhi para manajer untuk melakukan perataan laba adalah:

1. Mekanisme pasar yang kompetitif sehingga mengurangi jumlah pilihan yang tersedia bagi manajemen.

2. Skema kompensasi manajemen yang terhubung langsung dengan kinerja perusahaan.
3. Ancaman penggantian manajemen.

Dipandang dari sisi manajemen, Hepwort dalam Salno (2000) mengungkapkan bahwa manajer yang termotivasi melakukan perataan laba atau penghasilan pada dasarnya ingin mendapatkan berbagai keuntungan ekonomi dan psikologis, antara lain; mengurangi total pajak terutang, meningkatkan kepercayaan diri manajer yang bersangkutan karena penghasilan yang stabil mendukung kebijakan deviden yang stabil pula, meningkatkan hubungan manajer dengan karyawan karena pelaporan penghasilan yang meningkat tajam memberi kemungkinan munculnya tuntutan kenaikan gaji dan upah, siklus peningkatan dan penurunan penghasilan dapat ditandingkan dan gelombang optimisme atau pesimisme dapat diperlunak.

Gordon dalam Ghozali dan Chariri (2007) mengajukan proporsi berkaitan dengan perataan laba sebagai berikut:

1. Kriteria yang dipakai oleh manajemen perusahaan dalam memilih metode akuntansi adalah untuk memaksimumkan kepuasan atau kesejahteraannya.
2. Kepuasan merupakan kunci pengamanan pekerjaan, level, dan tingkat pertumbuhan gaji serta level dan tingkat pertumbuhan dan besaran (*size*) perusahaan.

3. Kepuasan dari pemegang saham dan kenaikan performan perusahaan dapat meningkatkan status dan *reward* bagi manajer.
4. kepuasan yang sama tergantung pada tingkat pertumbuhan dan stabilitas laba perusahaan.

Dascher dan Malcolm (1970) dalam Ghozali dan Chariri (2007) menyatakan bahwa ada beberapa media yang biasanya digunakan manajemen dalam melakukan *income smoothing* yaitu *real smoothing* dan *artificial smoothing*. Perataan riil mengacu pada transaksi aktual yang terjadi maupun tidak terjadi dalam hal pengaruh perataan sedangkan perataan artifisial mengacu pada prosedur akuntansi yang diimplementasikan terhadap pergeseran biaya dan pendapatan dari satu periode ke periode yang lain. Namun disamping kedua media tersebut masih terdapat dimensi atau media lain untuk melakukan *income smoothing*, yaitu *classificatory smoothing*. Barnea et.al 1976 dalam Ghozali dan Chariri (2007) membedakan ketiga dimensi perataan tersebut sebagai berikut:

1. Perataan melalui terjadinya peristiwa dan/atau pengakuan peristiwa. Artinya, manajemen dapat menentukan waktu transaksi aktual terjadi sehingga pengaruh transaksi tersebut terhadap laba yang dilaporkan cenderung rata sepanjang waktu.
2. Perataan melalui alokasi sepanjang periode. Atas dasar terjadinya dan diakuinya atas peristiwa tertentu, manajemen memiliki media pengendalian tertentu dalam penentuan laba pada periode yang terpengaruh oleh kuantifikasi peristiwa tersebut.

3. Perataan melalui klasifikasi (*classificarity smoothing*). Jika angka-angka dalam laporan laba rugi selain laba bersih merupakan proyek dari perataan laba, maka manajemen dapat dengan mudah mengklasifikasikan elemen-elemen dalam laporan laba rugi sehingga dapat mengurangi variasi laba setiap periodenya.

2.2 Penelitian Terdahulu

Ashari, dkk (1994) melakukan penelitian dengan menggunakan sampel 153 perusahaan dari bursa Singapura tahun 1980-1990. Variable yang diteliti adalah jenis usaha, profitabilitas, ukuran perusahaan, sektor industri dan kebangsaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jenis usaha berpengaruh signifikan terhadap tindakan perataan laba dan perusahaan dengan tingkat profitabilitas rendah mempunyai kecenderungan lebih besar untuk melakukan tindakan perataan laba.

Jatiningrum (2000) menguji faktor-faktor yang berhubungan dengan timbulnya perataan laba pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta. Sampel terdiri dari 75 perusahaan yang terdaftar di BEJ tahun 1994-1998. Hasil penelitian menunjukkan ini mengindikasikan bahwa ukuran perusahaan, sektor industri bukan merupakan faktor pendorong tindakan laba sementara profitabilitas merupakan faktor pendorong tindakan perataan laba.

Agus (2004) menguji faktor yang memengaruhi perataan laba terhadap 33 perusahaan yang terdaftar di BEJ. Dengan menggunakan analisis deskriptif, penelitian ini menemukan bahwa 19 perusahaan melakukan perataan laba dan 14 perusahaan tidak melakukan perataan laba. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa

dengan menggunakan analisis *multivariate (logistic regression)* variable profitabilitas, *dividen payout ratio*, jenis usaha berpengaruh signifikan terhadap tindakan perataan laba dan variable ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap tindakan perataan laba.

I Made Narsa, dkk (2003) mengidentifikasi dan menganalisis dampak krisis moneter terhadap indeks perataan laba dan menganalisis faktor-faktor yang dianggap dapat mempengaruhi perataan laba pada krisis moneter. Faktor yang digunakan meliputi ukuran perusahaan, profitabilitas dan *financial leverage*. Sebanyak 207 perusahaan digunakan sebagai sampel untuk mengetahui dampak krisis moneter terhadap indeks perataan laba pada masa krisis moneter. Simpulan hipotesis pertama menunjukkan adanya perbedaan signifikan antara indeks perataan laba sebelum krisis dengan indeks perataan laba pada saat krisis moneter. Dengan menggunakan persamaan regresi linier ketiga faktor yang dianalisis secara simultan dapat menjelaskan perubahan indeks perataan laba pada masa krisis moneter. Hasil uji T menunjukkan bahwa ukuran dan profitabilitas perusahaan mempengaruhi indeks perataan laba sedangkan *financial leverage* tidak berpengaruh terhadap tindakan perataan laba.

Suwitodan Arleen (2005) menguji pengaruh karakteristik perusahaan terhadap praktik perataan laba pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta. Penelitian ini menggunakan 60 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta periode tahun 2000-2002. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa beberapa perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta melakukan praktik perataan laba.

Binary logistic regression menunjukkan bahwa jenis usaha, ukuran perusahaan, rasio profitabilitas, rasio leverage operasional dan *Net profit margin* tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap perataan laba.

Beberapa penelitian terdahulu yang mengkaji tentang tindakan manajemen dalam melakukan *income smoothing* pada perusahaan dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 2.1
Daftar Penelitian
mengenai Income Smoothing

No	Peneliti (Tahun)	Teknik Analisis	Hasil Penelitian
1.	Ashari, dkk (1994)	Analisis Profitabilitas, ukuran perusahaan, sektor industri dan kebangsaan.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan menggunakan <i>coefficient variation (CV)</i> perusahaan yang melakukan perataan laba cenderung mempunyai profitabilitas rendah, perusahaan dengan risiko yang lebih besar, dan

			banyak terjadi di perusahaan Singapura.
2.	Jatiningrum (2000)	Menguji faktor-faktor yang berhubungan dengan timbulnya perataan laba pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta.	Hasil penelitian menunjukkan ini mengindikasikan bahwa ukuran perusahaan, sektor industri bukan merupakan faktor pendorong tindakan laba sementara profitabilitas merupakan faktor pendorong tindakan perataan laba.
3.	Agus (2004)	Menggunakan analisis <i>multivariate (logistic regression)</i>	Variable profitabilitas, <i>dividen payout ratio</i> , <i>financial leverage</i> , jenis usaha berpengaruh signifikan terhadap tindakan perataan laba dan variable ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap perataan laba.

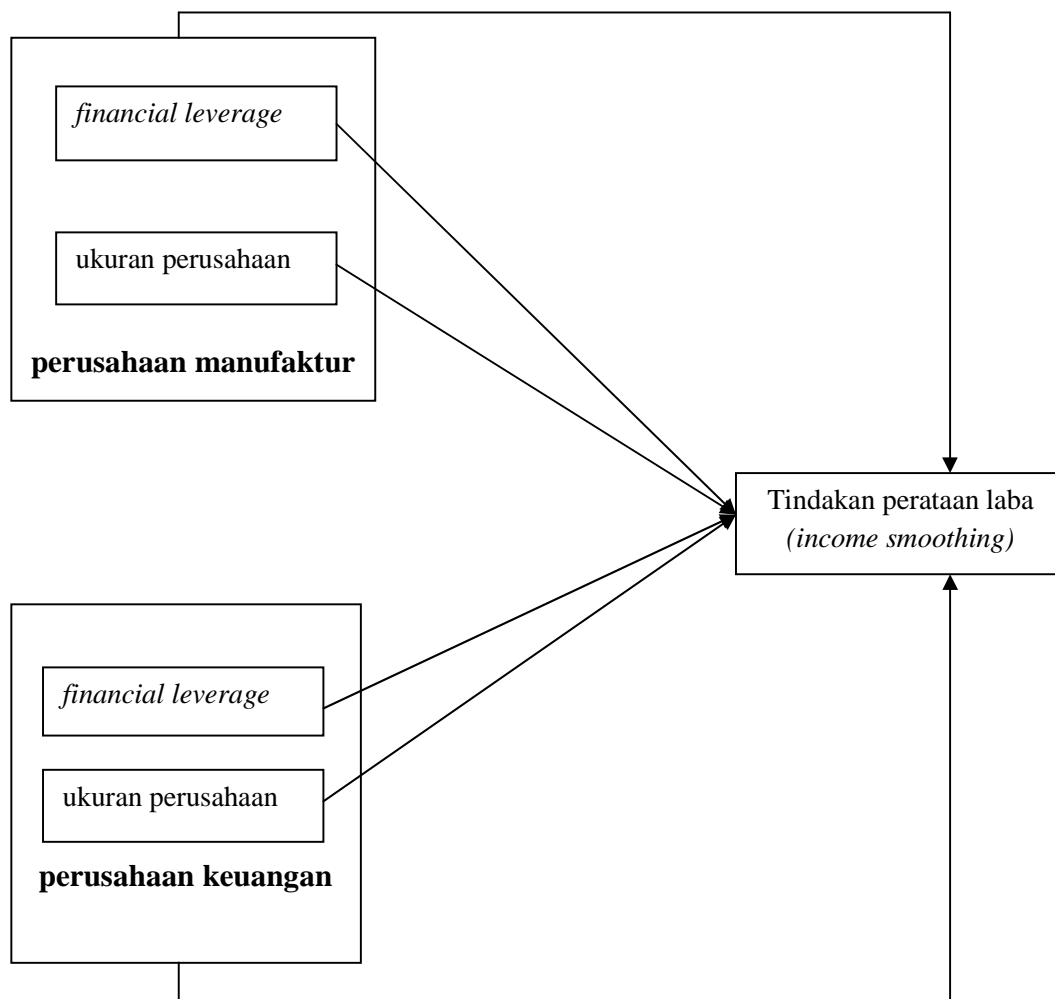
4.	I Made Narsa (2003)	Menggunakan persamaan regresi linier	Variabel ukuran perusahaan ,profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap perataan laba sedangkan <i>financial leverage</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap tindakan perataan laba.
5.	Suwito dan Arleen (2005)	<i>Binary logistic regression</i>	Bahwa jenis usaha, ukuran perusahaan, rasio profitabilitas, rasio leverage operasional dan <i>Net profit margin</i> tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap perataan laba

2.3 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan landasan teori dan hasil penelitian sebelumnya serta permasalahan yang dikemukakan, maka sebagai acuan untuk merumuskan hipotesis, berikut disajikan kerangka pemikiran teoritis yang dituangkan dalam model penelitian seperti yang ditunjukkan pada gambar berikut:

Gambar 2.1

Kerangka Pemikiran



Dari bagan diatas, dapat kita lihat bahwa tindakan perataan laba (*income smoothing*) dipengaruhi oleh jenis usaha, ukuran perusahaan, dan *financial leverage*.

2.4 Hipotesis

Ronen dan Sadan (1981) dalam Hary, dkk (2004) menyimpulkan bahwa perusahaan dalam industri yang berbeda akan meratakan laba mereka pada tingkatan yang berbeda. Pernyataan ini didukung penelitian Ashari, dkk (1994) dan Agus (2004) yang menyimpulkan bahwa kelompok usaha berpengaruh terhadap tindakan perataan laba. Hal ini bertentangan dengan penelitian Arwinto (2003), Hary, dkk (2004), Jin dan Mas'ud (1998), Jatiningrum (2000), Edy dan Arleen (2005) yang menyimpulkan bahwa kelompok usaha tidak berpengaruh terhadap tindakan perataan laba.

H_{A.1} : Terdapat perbedaan pengaruh dari kedua jenis usaha terhadap tindakan perataan laba yang dilakukan oleh perusahaan .

Ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecil perusahaan menurut berbagai cara, antara lain: total aktiva, log size, nilai pasar saham, dan lain-lain. Pada dasarnya ukuran perusahaan hanya terbagi dalam tiga kategori yaitu perusahaan besar (*large firm*), perusahaan menengah (*medium-size*), dan perusahaan kecil (*small firm*). Penentuan ukuran perusahaan ini berdasarkan kepada total asset perusahaan (Machfoeds, 1994)

Moses (1987) menemukan bukti bahwa perusahaan-perusahaan yang lebih besar memiliki dorongan yang lebih besar pula untuk melakukan perataan laba dibandingkan dengan perusahaan-perusahaan yang lebih kecil karena perusahaan-

perusahaan yang lebih besar menjadi subyek pemeriksaan (pengawasan yang lebih ketat dari pemerintah dan masyarakat umum/ *general public*).

Hasil lainnya ditemukan oleh Albretch dan Richardson (1990), bahwa perusahaan- perusahaan yang lebih besar memiliki dorongan untuk melakukan perataan laba dibandingkan dengan perusahaan-perusahaan yang lebih kecil karena perusahaan yang lebih besar diteliti dan dipandang dengan lebih kritis oleh para investor. Maka hipotesis yang dapat disimpulkan adalah:

H_{A.2}: Terdapat pengaruh yang signifikan dari ukuran perusahaan terhadap tindakan perataan laba yang dilakukan oleh perusahaan manufaktur.

H_{A.3}: Terdapat pengaruh yang signifikan dari ukuran perusahaan terhadap tindakan perataan laba yang dilakukan oleh perusahaan keuangan.

Menurut Sartono (2001) *financial leverage* menunjukkan proporsi penggunaan utang untuk membiayai investasinya. Semakin besar utang perusahaan maka semakin besar pula risiko yang dihadapi investor sehingga investor akan meminta tingkat keuntungan yang semakin tinggi. Akibat kondisi tersebut perusahaan cenderung untuk melakukan praktik perataan laba.

H_{A.4}: Terdapat pengaruh yang signifikan dari tingkat *financial leverage* terhadap tindakan perataan laba yang dilakukan oleh perusahaan manufaktur.

H_{A.5}: Terdapat pengaruh yang signifikan dari tingkat *financial leverage* terhadap tindakan perataan laba yang dilakukan oleh perusahaan keuangan.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

Penelitian ini menggunakan variabel ukuran perusahaan, rasio profitabilitas perusahaan, rasio *financial leverage* perusahaan sebagai variabel independennya dan tindakan Perataan Laba sebagai variabel dependennya.

3.1.1 Variabel Dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah tindakan perataan laba. Skala pengukuran yang digunakan adalah skala nominal. Kelompok perusahaan yang melakukan tindakan perataan laba diberi nilai 1, sedangkan kelompok perusahaan yang tidak melakukan laba diberi nilai 0.

Tindakan Perataan Laba

Tindakan Perataan Laba diuji dengan indeks Eckel (1981). Eckel menggunakan Coefficient Variation (CV) variabel penghasilan dan variabel penghasilan bersih. Indeks perataan laba dihitung sebagai berikut (Eckel, 1981):

$$\text{Indeks Perataan Laba} = \frac{CV \Delta I}{CV \Delta S}$$

Dimana:

ΔI : Perubahan Laba dalam suatu periode

ΔS : Perubahan penjualan dalam suatu periode

CV : Koefisien variasi dari variabel yaitu standar deviasi dibagi dengan nilai yang diharapkan.

Apabila $CV \Delta I > CV \Delta S$, maka perusahaan tidak digolongkan sebagai perusahaan yang melakukan tindakan perataan laba.

$CV \Delta I$: Koefisien variasi untuk perubahan laba.

$CV \Delta S$: Koefisien variasi untuk perubahan penjualan.

$CV \Delta I$ dan $CV \Delta S$ dapat dihitung sebagai berikut:

$$CV \Delta I \text{ dan } CV \Delta S = \frac{\text{Variance}}{\text{Expected Value}}$$

3.1.2 Variabel Independen

Jenis Usaha

Sampel penelitian ini juga dikategorikan ke dalam dua kelompok usaha, yaitu kelompok usaha manufaktur dan kelompok usaha lembaga keuangan. Berdasarkan pengelompokan dalam *IDX Watch*, yang merupakan kelompok usaha lembaga keuangan adalah Bank, Multi Finance, Insurance. Yang termasuk dalam kelompok

usaha manufaktur adalah Industri Dasar dan Kimia; Aneka Industri; dan Industri Barang Konsumsi. Variabel ini diukur dengan menggunakan variabel dummy, kelompok usaha manufaktur diberi nilai 1 sedangkan kelompok usaha keuangan diberi nilai 0.

Ukuran Perusahaan

Variabel ini diukur dengan rata-rata jumlah nilai kekayaan yang dimiliki suatu perusahaan (total aktiva). Skala pengukuran yang digunakan adalah skala rasio.

Rasio Financial Leverage Perusahaan

Variabel ini diukur dengan rasio antara total hutang dengan total aktiva. Skala pengukuran yang digunakan adalah skala rasio dengan rumus:

$$Debt\ to\ equity\ ratio = \frac{total\ hutang}{modal\ aktiva} \quad (3.1)$$

3.2 Sampel Penelitian

Objek penelitian adalah seluruh perusahaan publik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sampel penelitian ini adalah perusahaan manufaktur dan perusahaan keuangan di Bursa Efek Indonesia, dipilih dengan menggunakan *purposive random sampling method* dengan kriteria sebagai berikut:

- a. Perusahaan yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia sampai dengan 31 Desember 2008, menerbitkan laporan keuangan per 31 Desember untuk periode 2004, 2005, 2006, 2007, 2008, serta mempunyai laporan keuangan lengkap sesuai dengan data yang diperlukan dalam variabel penelitian.

- b. Perusahaan yang laporan keuangannya dari tahun 2004-2008 tidak berturut-turut merugi. Karena penelitian ini bertujuan untuk melihat praktik perataan laba.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dari perusahaan publik yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI). Data yang digunakan adalah data laporan keuangan tahunan untuk periode 2004 sampai dengan 2008, dimana pada periode tersebut dianggap cukup mewakili kondisi BEI yang relatif normal.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Metode Dokumentasi. Di dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti mengambil data berdasarkan dokumen-dokumen sumber seperti laporan laba-rugi, surat kabar, buku literatur, jurnal referensi, peraturan-peraturan dan sebagainya. Metode ini digunakan untuk memperoleh data mengenai laporan keuangan utamanya neraca dan data lain yang diperlukan seperti modal kepemilikan pribadi, total aktiva dari perusahaan yang menjadi sampel penelitian di BEI. Dengan data yang terkumpul tersebut dapat dihitung dan diketahui informasi mengenai tindakan perataan laba (*income smoothing*).

3.5 Metode Analisis

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis data kuantitatif dengan menggunakan program SPSS sebagai alat untuk menguji data tersebut.

3.5.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (mean), median, modus, standar deviasi, maksimum dan minimum. Statistik deskriptif merupakan statistik yang menggambarkan atau mendeskripsikan data menjadi sebuah informasi yang lebih jelas dan mudah untuk dipahami.

3.5.2 Pengujian Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji Normalitas bertujuan adalah pengujian tentang kenormalan distribusi data (Purbayu dan Ashari,2005). Uji ini merupakan pengujian yang paling banyak dilakukan untuk analisis statistik parametik. Pengujian uji normalitas karena pada analisis statistik parametik, asumsi yang harus dimiliki oleh data adalah bahwa data tersebut terdistribusi secara normal. Maksud data terdistribusi secara normal adalah bahwa data akan mengikuti bentuk distribusi normal. Distribusi normal data dengan bentuk distribusi normal dimana data memusat pada nilai rata-rata dan median.

Untuk mengetahui bentuk distribusi data kita bias menggunakan grafik distribusi dan analisis statistik. Penggunaan grafik distribusi merupakan cara yang paling sederhana. Cara ini dilakukan karena bentuk data yang terdistribusi secara normal akan mengikuti pola distribusi normal dimana bentuk grafiknya mengikuti bentuk lonceng. Sedangkan analisis statistik menggunakan analisis keruncingan dan kemencengan kurva dengan indicator keruncingan dan kemencengan.

Uji Multikolonieritas

Uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (Ghozali,2006). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak ortogonal. Variabel ortogonal adalah variabel independen yang nilai korelasi antar sesama variabel independen sama dengan nol. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolonieritas di dalam model regresi adalah sebagai berikut:

- a. Nilai R^2 yang dihasilkan oleh suatu estimasi model regresi empiris yang tinggi, tetapi secara individual variabel-variabel independen banyak yang tidak signifikan mempengaruhi variabel independen.
- b. Menganalisis matriks korelasi variabel-variabel independen. Jika antar variabel independen ada korelasi yang cukup tinggi (umumnya diatas 0,90), maka hal ini merupakan indikasi adanya multikolonieritas. Tidak adanya

kolerasi yang tinggi antar variabel independen tidak berarti bebas dari adanya multikolinearitas. Multikolinearitas dapat disebabkan adanya efek kombinasi dua atau lebih variabel independen.

- c. Multikolinearitas dapat juga dilihat dari (1) nilai tolerance dan lawannya (2) variance inflation factor (VIF). Kedua ukuran ini menunjukkan setiap variabel independen manakah yang dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Dalam pengertian sederhana setiap variabel independen menjadi variabel dependen dan diregres terhadap variabel independen lainnya. Tolerance mengukur variabilitas variabel independen yang terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Jadi nilai tolerance yang rendah sama dengan nilai VIF yang tinggi (karena $VIF = 1/Tolerance$). Nilai cutoff yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multolinearitas adalah nilai $tolerance < 0,10$ atau sama dengan nilai $VIF > 10$. Setiap peneliti harus menentukan tingkat kolinearitas yang masih dapat ditolerir. Sebagai contoh nilai $tolerance = 0,10$ sama dengan tingkat kolonieritas $0,95$. Walaupun multikolinearitas dapat dideteksi dengan nilai Tolerance dan VIF, tetapi kita masih tetap tidak mengetahui variabel-variabel independen manakah yang asaling berkolerasi.

Uji Autokolerasi

Uji Autokolerasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada kolerasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu

pada periode $t-1$ (sebelumnya) (Ghozali, 2006). Jika terjadi korelasi maka dinamakan ada problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena munculan observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Masalah ini timbul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya. Untuk mendeteksi gejala autokorelasi kita menggunakan uji Durbin-Watson (DW). Uji ini menghasilkan nilai DW hitung (d) dan nilai Dw tabel (d_L & d_u). Aturan pengujiannya adalah:

$d < d_L$: Terjadi masalah autokorelasi yang positif yang perlu perbaikan.

$d_L < d < d_u$: ada masalah autokorelasi positif tetapi lemah, dimana perbaikan akan lebih baik.

$d_u < d < 4 - d_u$: tidak ada masalah autokorelasi.

$4 - d_u < d < 4 - d_L$: masalah autokorelasi lemah, dimana dengan perbaikan akan lebih baik.

$4 - d_L < d$: masalah autokorelasi serius.

Uji Heterokedastisitas

Uji Heterokedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain

(Ghozali, 2006). Jika varians dari residual satu ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut Homoskedastisitas dan jika berbeda disebut Heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang Homoskedastisitas atau tidak terjadi Heteroskedastisitas. Untuk menguji Heteroskedastisitas adalah dengan melihat penyebaran dari varians residual.

Uji Linearitas

Asumsi terakhir dari analisis regresi adalah asumsi Linearitas. Asumsi ini menyatakan bahwa untuk setiap persamaan regresi linier, hubungan antara variabel independen dan dependen harus linear. Asumsi ini akan menentukan jenis persamaan estimasi yang digunakan, apakah persamaan logaritma, persamaan kubik, kuadratik atau inverse. Untuk melihat linearitas dapat dilihat pada grafik hubungan antara variabel dependen dan variabel independen.

3.5.3 Korelasi Berganda

Korelasi berganda adalah hubungan dari beberapa variabel independen dengan satu variabel dependen. Korelasi ini dapat seberapa besar hubungan dari beberapa variabel independen secara bersama-sama dengan variabel dependen. Untuk menguji signifikansi koefisien korelasi tersebut, dapat dilihat pada nilai Sig atau dengan Uji F pada tabel ANOVA.

3.5.4 Regresi Berganda

Persamaan regresi berganda merupakan persamaan regresi dengan menggunakan dua atau lebih variabel independen. Bentuk umum persamaan regresi berganda ini adalah:

$$TP = a + b (JU) + c (SZ) + d (LF)$$

dimana:

TP : Tindakan Perataan Laba Perusahaan

JU : Jenis Usaha

SZ : Ukuran Perusahaan

LF : Rasio Financial Leverage perusahaan

Dasar pengambilan keputusan dalam analisa Regresi Berganda adalah dengan menggunakan Uji Signifikasi Simultan (Uji Statistik F) dan Uji Signifikan Parameter Individual (Uji Statistik t).

BAB IV

HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Objek Penelitian

Penelitian ini mengambil sampel perusahaan-perusahaan yang selama tahun 2004 – 2008 selalu mendapatkan laba positif. Perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 103 perusahaan yang terdiri dari 61 perusahaan manufaktur dan 42 perusahaan keuangan. Sebagai estimasi tindakan perataan laba dengan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan periode 5 tahun yaitu dari tahun 2004 hingga tahun 2008. Data sampel dan tabulasi data yang digunakan dalam penelitian ini ada pada lampiran, sedangkan deskripsi dari masing-masing variabel akan disajikan berikut ini. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan terlebih dahulu dengan melihat pendekatan untuk mengetahui apakah suatu perusahaan melakukan perataan laba atau tidak. Perhitungan dengan menggunakan rumus Eckel akan dilakukan untuk melihat jumlah perusahaan yang mengindikasikan telah melakukan perataan laba.

4.2. Analisis Data

4.2.1 Statistik Diskriptif

Sebelum melakukan pengujian kemaknaan pengaruh variabel ukuran perusahaan, profitabilitas dan Leverage terhadap tindakan perataan laba, terlebih

dahulu akan ditinjau mengenai diskripsi variabel penelitian yang digunakan. Penelitian ini menggunakan data laporan keuangan 5 tahun yaitu tahun 2004 sampai dengan 2008. Indikasi perataan laba dilakukan dengan menggunakan laporan keuangan 5 tahun tersebut untuk melihat perubahan laba bersih (*net income*) dan penjualan (*sales* atau *revenue*) selama lima periode tersebut. Variabel tergantung yaitu ada tidaknya perataan laba akan dinyatakan dalam bentuk skor indek Eckel.

Tabel 4.1
Statistik Deskriptif

Descriptives

		N	Mean	Std. Deviation	Minimum	Maximum
SIZE	KEUANGAN	42	28.4329	2.40329	24.53	33.18
	MANUFAKTUR	61	27.5430	1.49175	24.32	31.56
	Total	103	27.8749	1.92300	24.32	33.18
LEVERAGE	KEUANGAN	42	.6379	.25403	.09	.94
	MANUFAKTUR	61	.5547	.43007	.11	3.06
	Total	103	.5857	.37517	.09	3.06
SMOOTHING	KEUANGAN	42	9.8485	22.56418	.12	134.55
	MANUFAKTUR	61	10.7578	29.16807	.14	217.38
	Total	103	10.4187	26.79817	.12	217.38

Variabel ukuran perusahaan (*size*), semakin besar nilainya, artinya perusahaan tersebut semakin besar karena mempunyai jumlah asset yang lebih banyak. Pada perusahaan keuangan nilai yang terkecil adalah 24,53 dan nilai yang

terbesar adalah 33,18 dengan nilai rata-rata sebesar 28,4329. Hal ini berarti jumlah aset yang dimiliki oleh perusahaan keuangan paling kecil adalah 24,53 dan aset yang dimiliki perusahaan terbesar sebesar 33,18. Standar deviasi sebesar 2,40329 menunjukkan variasi yang terdapat dalam ukuran perusahaan jenis keuangan. Sedangkan pada perusahaan manufaktur nilai yang terkecil adalah 24,32 dan nilai yang terbesar adalah 31,56 dengan nilai rata-rata sebesar 27,5430 Hal ini berarti jumlah aset yang dimiliki oleh perusahaan keuangan paling kecil adalah 24,32 dan aset yang dimiliki perusahaan terbesar sebesar 31,56. Standar deviasi sebesar 1,49175 menunjukkan variasi yang terdapat dalam ukuran perusahaan jenis manufaktur.

Pada variabel *Financial Leverage (leverage)* perusahaan, semakin besar variabel tersebut, berarti nilai perbandingan hutang terhadap total asset semakin besar. Pada jenis usaha keuangan nilai yang terkecil adalah 0,09 dan nilai yang terbesar adalah 0,94 dengan nilai rata-rata sebesar 0,6379. Hal ini berarti perusahaan sampel mempunyai perbandingan antara hutang dan total asset paling sedikit adalah 0,09% dan perusahaan yang mempunyai perbandingan hutang terhadap total asset paling besar adalah 0,94% dan rata-rata perusahaan mempunyai rasio leverage tersebut sebesar 0,6%. Dengan standar deviasi sebesar 0,25403 menunjukkan variasi yang terdapat dalam rasio Leverage perusahaan jenis keuangan. Pada jenis usaha manufaktur nilai yang terkecil adalah 0,11 dan nilai yang terbesar adalah 3,06 dengan nilai rata-rata sebesar 0,5547. Hal ini berarti perusahaan sampel mempunyai perbandingan antara hutang dan total asset paling sedikit adalah 0,11% dan perusahaan yang mempunyai perbandingan hutang terhadap total asset paling besar

adalah 3,06% dan rata-rata perusahaan mempunyai rasio leverage tersebut sebesar 0,5%. Dengan standar deviasi sebesar 0,43007 menunjukkan variasi yang terdapat dalam rasio Leverage perusahaan jenis keuangan.

Perataan laba (*smoothing*) diprediksikan dari nilai indeks *Eckel*. Pada prinsipnya, Indeks *Eckel* merupakan nilai perbandingan antara koefisien variasi perubahan laba bersih dengan koefisien variasi perubahan penjualannya. Pada perusahaan keuangan nilai terkecil adalah 0,12 dan nilai yang terbesar adalah 134,56 dengan nilai rata-rata sebesar 9,8485. Hal ini berarti perusahaan sampel mempunyai perbandingan antara koefisien variasi perubahan laba bersih dengan koefisien variasi perubahan penjualannya paling kecil adalah 0,12 dan perusahaan yang mempunyai perbandingan antara koefisien variasi perubahan laba bersih dengan koefisien variasi perubahan penjualannya paling besar adalah 134,56 dengan nilai rata-rata perbandingan antara koefisien variasi perubahan laba bersih dengan koefisien variasi perubahan penjualannya sebesar 9,8. Standar deviasi sebesar 22,56418 menunjukkan variasi yang terdapat dalam perataan laba. Sedangkan pada perusahaan manufaktur nilai terkecil adalah 0,14 dan nilai yang terbesar adalah 217,38 dengan nilai rata-rata sebesar 10,7578. Hal ini berarti perusahaan sampel mempunyai perbandingan antara koefisien variasi perubahan laba bersih dengan koefisien variasi perubahan penjualannya paling kecil adalah 0,14 dan perusahaan yang mempunyai perbandingan antara koefisien variasi perubahan laba bersih dengan koefisien variasi perubahan penjualannya paling besar adalah 217,38 dengan nilai rata-rata perbandingan antara koefisien variasi perubahan laba bersih dengan koefisien variasi

perubahan penjualannya sebesar 10,7578. Standar deviasi sebesar 29,16807 menunjukkan variasi yang terdapat dalam perataan laba.

4.2.2. Uji Asumsi Klasik

Suatu model regresi yang baik harus memenuhi tidak adanya masalah asumsi klasik dalam modelnya. Jika masih terdapat asumsi klasik maka model regresi tersebut masih memiliki bias. Jika suatu model masih terdapat adanya masalah asumsi klasik, maka akan dilakukan langkah revisi model untuk menghilangkan masalah tersebut. Pengujian asumsi klasik akan dilakukan berikut ini:

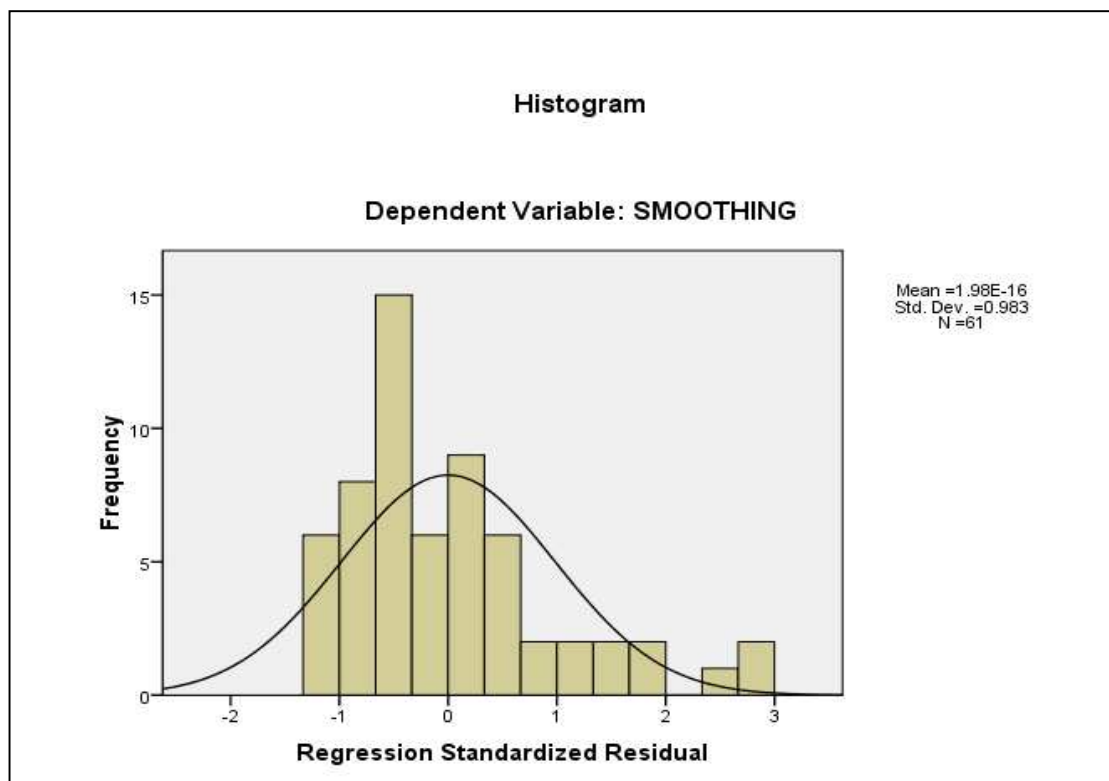
4.2.2.1. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi, apakah variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Suatu model regresi yang baik adalah dimana datanya berdistribusi normal atau mendekati normal. Distribusi normal dalam penelitian ini dideteksi dengan menggunakan analisis grafik histogram dan *normal probability plot*, dan analisis statistik non parametik *Kolmogorov-Smirnov (K-S)*. Distribusi-distribusi normal akan membentuk satu garis lurus diagonal, dan plotting data residual akan dibandingkan dengan garis diagonal.

Berdasarkan hasil dari uji normalitas pada penelitian ini dapat dilihat bahwa titik-titik menyebar disekitar garis diagonal dan penyebaran mengikuti arah garis diagonal. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa penyebaran data mendekati normal atau memenuhi asumsi normalitas. Hal ini didukung dengan

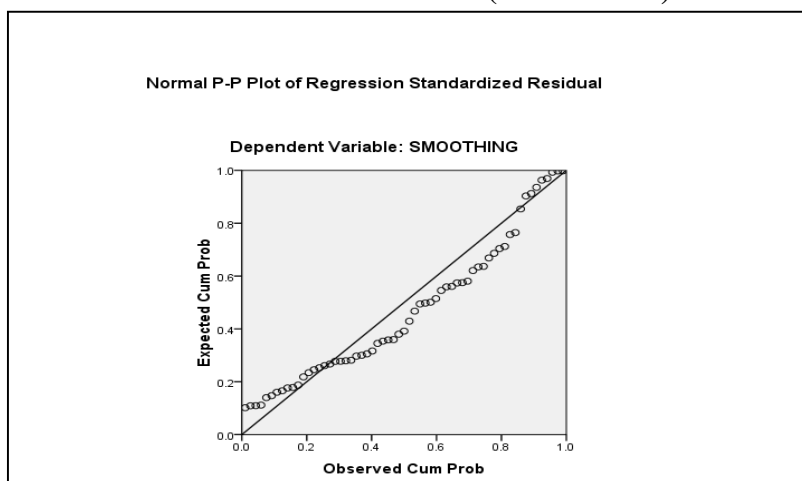
tampilan grafik histogram yang menunjukkan pola distribusi normal. Berikut masing-masing tampilan grafik histogram dan normal probability plot yang ditunjukkan dalam Gambar 4.1 , Gambar 4.2, Gambar 4.3 dan Gambar 4.4.

Gambar 4.1
Grafik Histogram (Manufaktur)



Sumber : data yang telah diolah

Gambar 4.2
Garfik Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual
(Manufaktur)



Sumber : data yang telah diolah

Tabel 4.2
Hasil Uji Kolmogorov-Smirnov (Manufaktur)

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		61
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	1.65702706
Most Extreme Differences	Absolute	.123
	Positive	.123
	Negative	-.098
Kolmogorov-Smirnov Z		.959
Asymp. Sig. (2-tailed)		.317

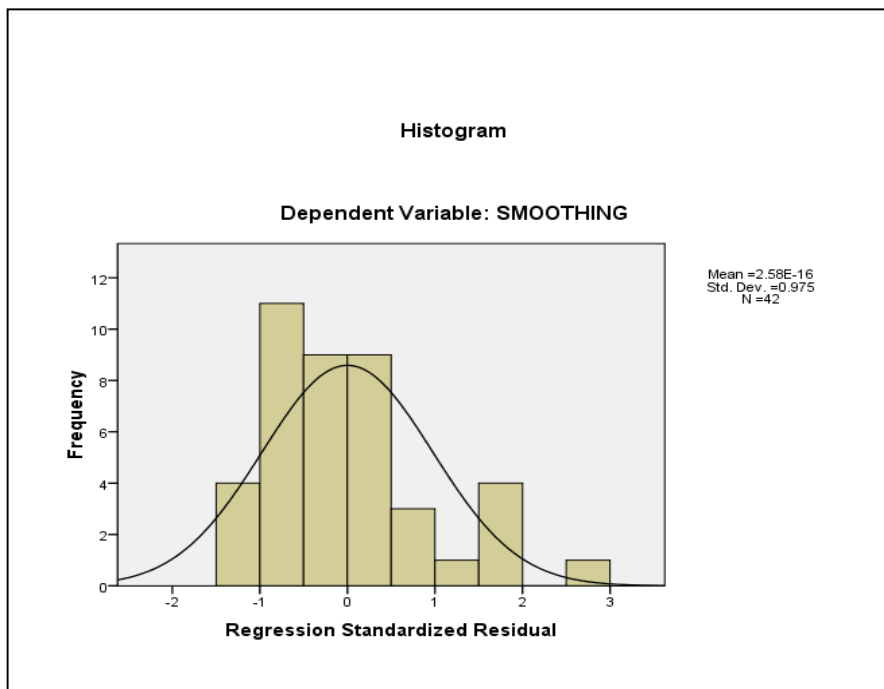
a. Test distribution is Normal.

Sumber : data yang telah diolah

Pada hasil uji statistik non-parametrik *Kolmogorov-Smirnov (K-S)* dapat dilihat bahwa nilai Kolmogorov-Smirnov sebesar 0,959 dan tidak signifikan pada 0,05 (karena $p = 0,317 > 0,05$), maka dapat dinyatakan bahwa residual berdistribusi normal.

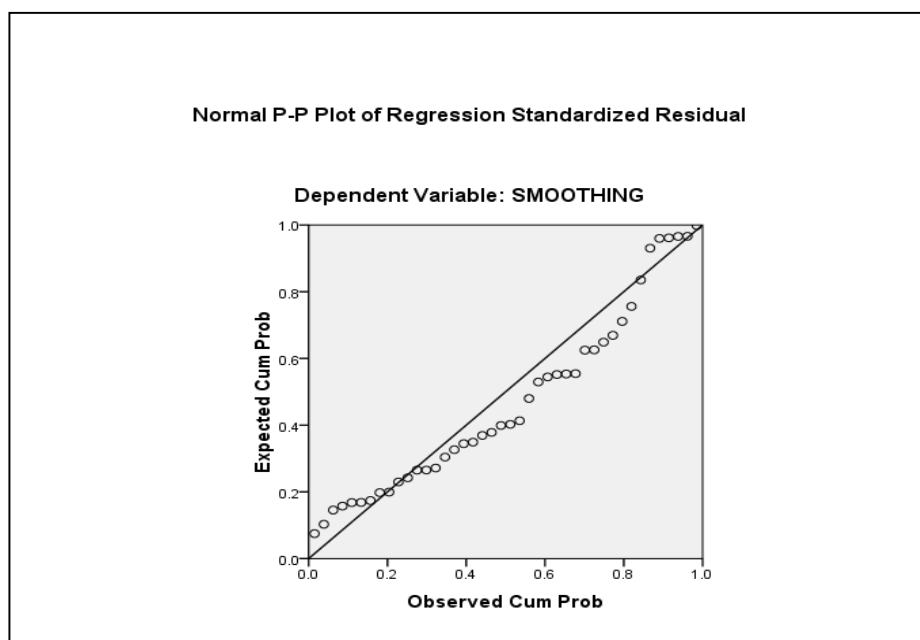
Gambar 4.3

Grafik Histogram (Keuangan)



Sumber : data yang diolah

Gambar 4.4
Garfik Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual
(Keuangan)



Sumber: data yang sudah diolah

Tabel 4.3
Hasil Uji Kolmogomogorov-Smirnov (Keuangan)

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		42
Normal Parameters ^a	Mean	-1.5656414
	Std. Deviation	5.63207758
Most Extreme Differences	Absolute	.122
	Positive	.122
	Negative	-.091
Kolmogorov-Smirnov Z		.790
Asymp. Sig. (2-tailed)		.560

a. Test distribution is Normal.

Sumber : data yang telah diolah

Pada hasil uji statistik non-parametrik *Kolmogorov-Smirnov (K-S)* dapat dilihat bahwa nilai Kolmogorov-Smirnov sebesar 0,790 dan tidak signifikan pada 0,05 (karena $p = 0,560 > 0,05$), maka dapat dinyatakan bahwa residual berdistribusi normal.

4.2.2.2 Pengujian Multikolinieritas

Pengujian multikolinieritas dilakukan dengan menggunakan nilai VIF. Suatu variabel menunjukkan gejala multikolinieritas bisa dilihat dari nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) yang tinggi pada variabel-variabel bebas suatu model

suatu model regresi. Nilai VIF dari variabel bebas pada model regresi adalah sebagai berikut :

Tabel 4.4

Hasil Uji Multikolinieritas (Manufaktur)

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	5.214	4.046		1.289	.203		
	SIZE	-.117	.147	-.104	-.794	.431	.991	1.009
	LEVERAGE	.420	.474	.116	.886	.379	.991	1.009

a. Dependent Variable: SMOOTHING

Sumber : Data sekunder yang diolah

Tabel 4.5

Hasil Uji Multikolinieritas (Keuangan)

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	8.092	12.946		.625	.536		
	SIZE	-.314	.522	-.124	-.602	.551	.529	1.891
	LEVERAGE	9.762	4.752	.424	2.054	.047	.529	1.891

a. Dependent Variable: SMOOTHING

Sumber : data sekunder yang diolah.

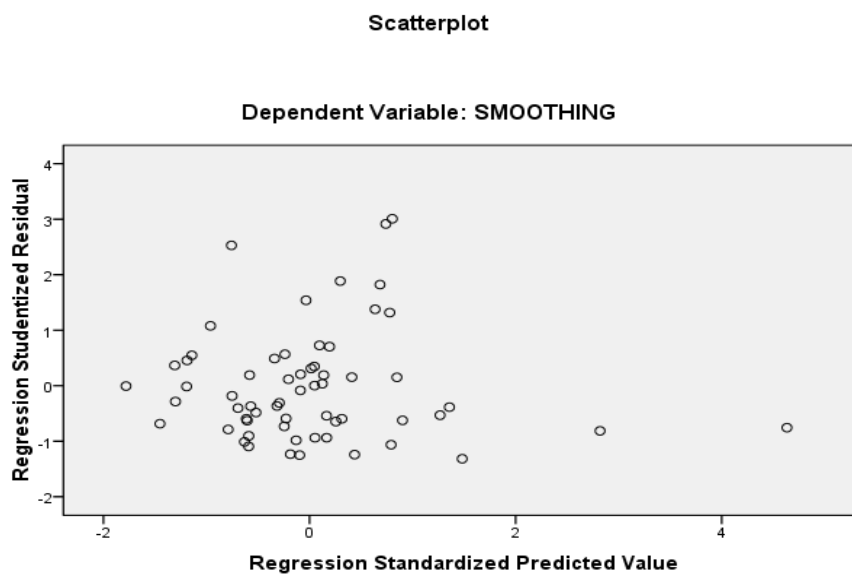
Berdasarkan tabel 4.4 dan 4.5 dapat dilihat bahwa SIZE dan LEVERAGE menunjukkan nilai tolerance $> 0,10$ dan nilai VIF < 10 . Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa variabel independen yang digunakan dalam model regresi penelitian ini adalah terbebas dari multikolinieritas atau dapat dipercaya dan obyektif.

4.2.2.3 Pengujian Heteroskedastisitas

Uji ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian residual antara yang satu dengan yang lain. Jika varian residual dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap maka disebut homokedastisitas. Dan jika varians berbeda, disebut heterokedastisitas. Model regresi yang baik adalah tidak terjadi heterokedastisitas.

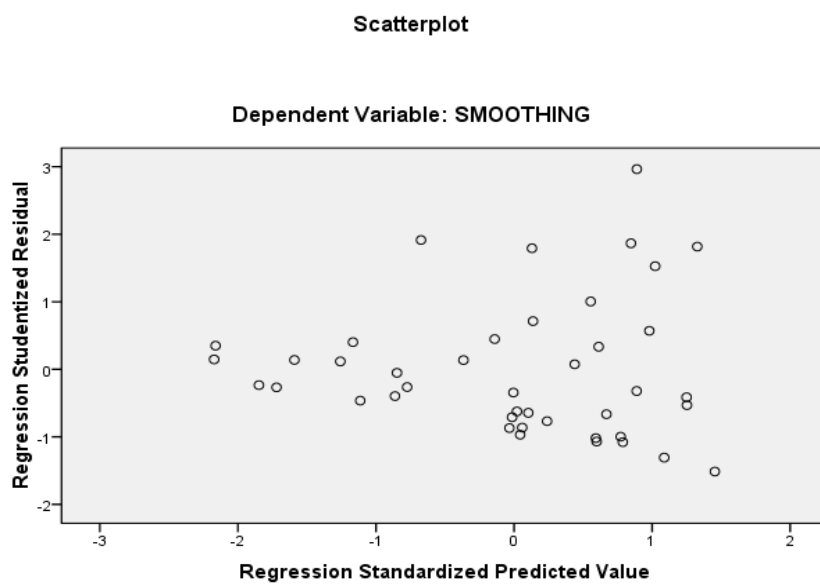
Untuk mengetahui ada tidaknya gejala heterokedastisitas dapat dilakukan dengan menggunakan grafik heterokedastisitas antara nilai prediksi variabel dependen dengan variabel independen. Dari scatterplots dibawah ini terlihat titik-titik menyebar secara acak serta tersebar baik diatas maupun dibawah angka 0 dan sumbu Y, hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heterokedastisitas pada model regresi, sehingga model regresi layak untuk digunakan dalam melakukan pengujian. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar berikut

Gambar 4.5
Pengujian Heterokedasititas (Manufaktur)



sumber: data yang telah diolah

Gambar 4.6
Pengujian Heterokedasitisitas (Keuangan)



sumber: data yang telah diolah

4. 2.2.4 Pengujian Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan dengan uji Durbin Watson yang hasilnya diperoleh sebagai berikut

Tabel 4.6
Pengujian autokorelasi (Manufaktur)

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.148 ^a	.022	.012	1.68535	1.631

a. Predictors: (Constant), LEVERAGE, SIZE

b. Dependent Variable: SMOOTHING

Sumber : data sekunder yang diolah

Hasil uji autokorelasi dengan uji Durbin Watson menunjukkan nilai sebesar 1,645. Nilai tersebut berada diantara nilai $du = 1,5189$ dan $du = 1,6540$ yang menunjukkan tidak adanya masalah autokorelasi.

Tabel 4.6
Pengujian autokorelasi (Keuangan)

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.350 ^a	.123	.078	5.67958	1.903

a. Predictors: (Constant), LEVERAGE, SIZE

b. Dependent Variable: SMOOTHING

Sumber : data sekunder yang diolah

Hasil uji autokorelasi dengan uji Durbin Watson menunjukkan nilai sebesar 1,645. Nilai tersebut berada diantara nilai $du = 1,4073$ dan $4-du = 2,5927$ yang menunjukkan tidak adanya masalah autokorelasi.

4.2.3 Hasil Pengujian Hipotesis

4.2.3.1 Hasil Uji F (F test)

Pengujian ini bertujuan untuk menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Dari hasil pengujian pada tabel 4.6 dapat dilihat pada F hitung sebesar 0,648 dan signifikan pada 0,527. Dengan menggunakan tingkat α (alfa) 0,05 atau 5% maka H_0 gagal ditolak dan H_1 berhasil ditolak. Penerimaan H_0 dibuktikan dengan hasil perhitungan bahwa nilai $\text{sig} (0,527) >$ dari α (alfa) = 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel SIZE, LEVERAGE secara bersama-sama (simultan) tidak mempengaruhi tindakan perataan laba pada perusahaan manufaktur.

Tabel 4.6
 Hasil Uji F (F Test) pada Perusahaan Manufaktur

ANOVA ^b						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	3.682	2	1.841	.648	.527 ^a
	Residual	164.744	58	2.840		
	Total	168.426	60			

a. Predictors: (Constant), LEVERAGE, SIZE

b. Dependent Variable: SMOOTHING

Sumber : data yang telah diolah

Dari hasil pengujian pada tabel 4.7 dapat dilihat pada F hitung sebesar 2,728 dan signifikan pada 0,048. Dengan menggunakan tingkat α (alfa) 0,05 atau 5% maka H_0 berhasil ditolak dan H_1 berhasil gagal ditolak. Penolakan H_0 dibuktikan dengan hasil perhitungan bahwa nilai sig (0,048) < dari α (alfa) = 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel SIZE, LEVERAGE secara bersama-sama (simultan) mempengaruhi tindakan perataan laba pada perusahaan keuangan.

Tabel 4.7
Hasil Uji F (F test) pada Perusahaan Keuangan

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	175.980	2	87.990	2.728	.048 ^a
	Residual	1258.045	39	32.258		
	Total	1434.026	41			

a. Predictors: (Constant), LEVERAGE, SIZE

b. Dependent Variable: SMOOTHING

Sumber : data yang telah diolah

4.2.3.2 Hasil Uji Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi digunakan untuk menguji *goodness of-fit* dari model regresi, yaitu seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

Tabel 4.8
Hasil Uji Koefisien Determinasi (Perusahaan Manufaktur)

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.148 ^a	.022	.012	1.68535	1.631

a. Predictors: (Constant), LEVERAGE, SIZE

b. Dependent Variable: SMOOTHING

Sumber : data yang telah diolah

Berdasarkan tabel 4.8 dapat dilihat besar *adjusted R*² sebesar 0,12 yang berarti variabilitas variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen sebesar 12%. Hal ini berarti 12% tindakan perataan laba dipengaruhi variabel Ukuran Perusahaan dan *Financial Leverage*. Sedangkan sisanya 88% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Standar Error of the Estimate (SEE) menunjukkan nilai 1,68535 hal ini menunjukkan nilai yang kecil sehingga dapat disimpulkan model regresi layak digunakan untuk memprediksi variabel dependen. Sementara itu, Nilai R sebesar 0,148 menunjukkan hubungan antara variabel dependen yaitu Perataan laba dengan variabel independen yaitu Ukuran Perusahaan dan *Financial Leverage* cukup kuat.

Tabel 4.9

Hasil Uji Koefisien Determinasi (Perusahaan Keuangan)

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.350 ^a	.123	.078	5.67958	1.903

a. Predictors: (Constant), LEVERAGE, SIZE

b. Dependent Variable: SMOOTHING

Sumber : data yang telah diolah

Berdasarkan tabel 4.9 dapat dilihat besar *adjusted R*² sebesar 0,78 yang berarti variabilitas variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen sebesar 78%. Hal ini berarti 78% tindakan perataan laba dipengaruhi variabel Ukuran

Perusahaan dan *Financial Leverage*. Sedangkan sisanya 22% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Standar Error of the Estimate (SEE) menunjukkan nilai 5,67958 hal ini menunjukkan nilai yang kecil sehingga dapat disimpulkan model regresi layak digunakan untuk memprediksi variabel dependen. Sementara itu, Nilai R sebesar 0,123 menunjukkan hubungan antara variabel dependen yaitu Perataan laba dengan variabel independen yaitu Ukuran Perusahaan dan *Financial Leverage* cukup kuat.

4.2.3.3 Hasil Uji t

Pengujian ini bertujuan untuk menguji pengaruh perbedaan rata-rata dua kelompok sampel terhadap variabel dependen. Uji t dilakukan untuk memeriksa lebih lanjut manakah diantara kedua kelompok sampel yaitu jenis perusahaan manufaktur dan perusahaan keuangan yang berpengaruh terhadap tindakan tindakan perataan laba. Berdasarkan hasil penelitian ini, dari kedua jenis usaha tersebut tidak terdapat perbedaan pengaruh terhadap tindakan perataan laba.

Tabel 4.10
Hasil Uji T (t-Test)

Independent Samples Test									
	Levene's Test for Equality of Variances	t-test for Equality of Means							
		F	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
								Lower	Upper
SMOOTHING Equal variances assumed	1.169	.363	105	.718	2.00429	5.52852	-8.95774	12.96632	
Equal variances not assumed		.384	104.901	.702	2.00429	5.22034	-8.34678	12.35537	

Sumber : data yang telah diolah

Dari hasil tersebut terlihat bahwa hasil perhitungan nilai t adalah 0,384 dengan signifikansi 0,702. Dengan melihat hasil tersebut bisa diambil keputusan untuk menerima H_0 karena derajat signifikansi (0,702) yang lebih besar dari α (alpha) = 0,025. Kesimpulan yang bisa diambil adalah bahwa tidak ada perbedaan pengaruh antara jenis perusahaan manufaktur dan keuangan terhadap tindakan perataan laba.

4.3. Intrepetasi Hasil

4.3.1 Perataan Laba (*Income Smoothing*)

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan terhadap 61 sampel perusahaan manufaktur dan 42 sampel perusahaan keuangan yang terdaftar BEI tahun 2004 hingga tahun 2008, diperoleh hasil yang menggambarkan tingkat perataan laba pada Lampiran B Daftar Perusahaan yang melakukan Perataan Laba. Nilai indeks smoothing pada jenis usaha manufaktur yang paling kecil didapatkan sebesar 0,1387 yang diperoleh dari perbandingan koefisien variasi (CV) perubahan laba dalam satu periode (ΔI) dan koefisien variasi (CV) perubahan penjualan dalam satu periode pada perusahaan Roda Vivatex Tbk. dan nilai indeks smoothing terbesar sebesar 217,3845 pada perusahaan Prasadha Aneka Niaga Tbk. Sedangkan pada jenis usaha keuangan nilai indeks smoothing terkecil sebesar 0,1211 pada perusahaan Asuransi Bintang Tbk. dan nilai indeks smoothing terbesar sebesar 134,5460 pada Bank Mandiri Tbk. Berdasarkan analisa perhitungan fisik laporan keuangan yang dipublikasikan perusahaan tersebut dapat menggambarkan tingkat tindakan perataan laba yang dilakukan oleh perusahaan, sehingga perbedaan antara nilai maksimum dan minimum pada penelitian ini dapat dijelaskan lebih lanjut.

Berdasarkan Tabel 4.1 tentang statistik deskriptif penelitian ini diketahui rata-rata perusahaan manufaktur di Indonesia yang melakukan tindakan perataan laba hanya sebesar 9,8% saja. Sedangkan pada perusahaan keuangan di Indonesia yang melakukan tindakan perataan laba sebesar 10,75%. Hal ini berarti tingkat praktik

perataan laba di Indonesia masih tergolong rendah. Walaupun dalam teori agensi tindakan perataan laba merupakan suatu perbuatan rasional yang dibenarkan, namun hasil penelitian membuktikan bahwa tingkat tindakan perataan laba di Indonesia masih tergolong rendah.

Masih rendahnya tingkat tindakan perataan laba yang dilakukan perusahaan manufaktur maupun keuangan di Indonesia menunjukkan bahwa manajemen kurang dapat mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan dan meningkatkan kemampuan investor untuk memprediksi aliran kas di masa yang akan datang. Hal ini kemungkinan disebabkan karena adanya anggapan bahwa tindakan perataan laba merupakan tindakan kecurangan yang harus dicegah. Selain itu, dimungkinkan karena para investor merupakan orang yang senang berinvestasi dengan resiko yang tinggi.

4.3.2 Pengaruh Jenis Usaha terhadap tindakan Perataan Laba

Berdasarkan hasil pengujian kelompok sampel Jenis Usaha manufaktur dan keuangan pada tabel 4.10, dapat diketahui bahwa kelompok sampel Jenis Usaha bahwa tidak ada perbedaan pengaruh antara jenis perusahaan manufaktur dan keuangan terhadap tindakan perataan laba. Dengan demikian, hipotesis pertama (H_1) " Terdapat perbedaan pengaruh dari kedua jenis usaha terhadap tindakan perataan laba yang dilakukan oleh perusahaan" ditolak. Hal ini berarti perusahaan manufaktur dan keuangan keduanya mempunyai tidak memiliki pengaruh untuk terjadinya tindakan perataan laba.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Jin dan Machfoedz (1998), Jatiningrum (2000) serta Suwito dan Arleen (2005) yang menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antar jenis usaha dengan tindakan perataan laba.

4.3.3 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap tindakan Perataan Laba

Berdasarkan hasil pengujian variabel Ukuran Perusahaan (SIZE) terhadap tingkat Perataan Laba (SMOOTHING) pada tabel 4.4 dan tabel 4.5, dapat diketahui bahwa variabel Ukuran Perusahaan baik pada kelompok jenis usaha manufaktur maupun keuangan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap tindakan perataan laba. Oleh karena itu, hipotesis kedua (H_2) “Terdapat pengaruh yang signifikan dari ukuran perusahaan terhadap tindakan perataan laba yang dilakukan oleh perusahaan manufaktur” dan (H_3) “Terdapat pengaruh yang signifikan dari ukuran perusahaan terhadap tindakan perataan laba yang dilakukan oleh perusahaan keuangan” ditolak. Variabel Ukuran Perusahaan pada jenis usaha manufaktur maupun keuangan keduanya mempunyai arah koefisien negatif dan tidak mempunyai signifikansi positif terhadap tindakan perataan laba.

Penelitian ini didukung oleh penelitian terdahulu yang dilakukan Ashari dkk (1994) di Singapura yang tidak berhasil membuktikan bahwa besaran perusahaan merupakan faktor pendorong terjadinya praktik perataan laba. Demikian pula halnya dengan penelitian yang dilakukan di Indonesia Jatiningrum (2000), Agus (2004) serta Suwito dan Arleen (2005). Keempat peneliti ini juga tidak berhasil membuktikan bahwa ukuran perusahaan dapat dikaitkan dengan adanya praktik

perataan laba.

4.3.4 Pengaruh Rasio *Financial Leverage* terhadap tindakan Perataan Laba

Berdasarkan hasil pengujian parsial antara variabel *financial leverage* terhadap tindakan perataan laba yang disajikan pada tabel 4.4 dapat diketahui bahwa rasio *Financial Leverage* pada jenis usaha manufaktur tidak berpengaruh signifikan terhadap tindakan perataan laba. Dengan demikian, hipotesis keempat (H_4) “Terdapat pengaruh yang signifikan dari tingkat *financial leverage* terhadap tindakan perataan laba yang dilakukan oleh perusahaan manufaktur” ditolak. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian I Made Karsa (2003) dan Budiasih (2005) yang menunjukkan bahwa variabel *financial leverage* tidak berpengaruh terhadap tindakan perataan laba.

Sedangkan pada pengujian parsial antara variabel *financial leverage* terhadap tindakan perataan laba pada perusahaan keuangan yang disajikan pada tabel 4.5 dapat diketahui bahwa rasio *financial leverage* pada jenis usaha manufaktur berpengaruh signifikan terhadap tindakan perataan laba. Dengan demikian, hipotesis kelima (H_5) “Terdapat pengaruh yang signifikan dari tingkat *financial leverage* terhadap tindakan perataan laba yang dilakukan oleh perusahaan keuangan” diterima. Hasil Penelitian ini konsisten dengan penelitian Agus (2004) yang menunjukkan terdapat hubungan positif antar rasio *financial leverage* terhadap tindakan perataan laba.

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan pada hasil analisis data dan pembahasan pada bab sebelumnya dapat disimpulkan sebagai berikut ini :

1. Hasil analisis menunjukkan bahwa jenis usaha tidak berpengaruh signifikan terhadap tindakan perataan laba. Hasil pengujian ini konsisten dengan penelitian Jin dan Machfoedz (1998), Jatiningrum (2000) serta Suwito dan Arleen (2005) yang menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antar jenis usaha dengan tindakan perataan laba.
2. Hasil analisis menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap tindakan perataan laba pada perusahaan manufaktur dan keuangan. Hasil pengujian ini konsisten dengan penelitian Jin dan Machfoedz (1998), Assih (1998), Salno dan Baridwan (2000), Jatiningrum (2000) serta Suwito dan Herawaty (2005) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap tindakan perataan laba.
3. Hasil analisis menunjukkan bahwa *financial leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap perataan laba pada perusahaan manufaktur. Hasil

pengujian ini konsisten dengan penelitian I Made Narsa (2003) dan Budiasih (2005) yang menyatakan bahwa *financial leverage* tidak berpengaruh terhadap tindakan perataan laba.

4. Hasil analisis menunjukkan bahwa *financial leverage* berpengaruh signifikan terhadap tindakan perataan laba pada perusahaan keuangan. Hasil pengujian ini konsisten dengan penelitian Agus (2004) yang menyatakan bahwa *financial leverage* berpengaruh terhadap tindakan perataan laba.

5.2. Keterbatasan

1. Penggunaan model indeks Eckel (1981) yang mungkin berpengaruh terhadap simpulan penelitian yang tidak signifikan.
2. Rentang waktu yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu selama lima tahun, juga terlalu singkat sehingga pengujian menjadi kurang akurat.
3. Penelitian ini hanya menggunakan variabel jenis usaha, ukuran perusahaan dan *financial leverage*.

5.3. Saran

Saran yang diberikan berkaitan dengan hasil penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Penelitian yang akan datang sebaiknya menggunakan sampel perusahaan yang lebih banyak dan rentang waktu yang lebih lama agar hasil pengujian lebih akurat.

2. Untuk penelitian yang akan datang, dapat menggunakan variabel lain seperti harga saham, umur perusahaan, struktur kepemilikan, dan sektor industri.
3. Penggunaan indeks lain, seperti indeks Michelson (1995) untuk mengklasifikasikan perusahaan yang melakukan perataan laba dengan yang tidak melakukan perataan laba.

DAFTAR PUSTAKA

- Anthony, R. dan V. Govindarajan. 2005. *Sistem Pengendalian Manajemen* (Terjemahan). Jakarta: Salemba Empat.
- Ashari, N. Koh H.C., Tan S.L., dan Wong W.H. 1994. *Factor Affecting Income Smoothing Among Listed Companies in Singapore*, *Journal of Accounting and Bussiness Reserch*, Auntum, pp. 291-304
- Assih, Prihat. 2000. “Hubungan Tindakan Perataan Laba dengan Reaksi Pasar atas Pengumuman Informasi atas Laba Perusahaan yang terdaftar di BEJ”. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia* Vol. 3 No. 1 Januari.
- Belkaouli, Ahmed. 1999. *Accounting Theory*. Illinois, USA : University of Illinois at Chicago.
- Bleiderman, C.R. 1973. *Income Smoothing: The Role of Management*. *The Accounting Review*, vol. 48 (4). Hal 653-667.
- Ghozali, Imam. 2006. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: UNDIP.
- Ghozali, I. dan A. Chariri. 2006. *Teori Akuntansi*. Semarang: UNDIP.
- Hary Prihatmoko, Wibowo dan Murtono. 2004. “Analisis Perataan Laba (Income Smoothing) Faktor-faktor yang Mempengaruhi Dan Kaitannya dengan Kinerja Saham Perusahaan Publik Di Indonesia”. *Media Riset Akuntansi, Auditing dan Informasi*, Vol.4. No.3 pp.259 – 281.
- Harnanto. 1998. “Analisa Laporan Keuangan”. Yogyakarta: Liberty.
- Husnan, Suad dan Eny Pudjiastuti, 2002. “Dasar-dasar Manajemen Keuangan”. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- Khafid, Muhamad.2004. Perbandingan Earning Responce Antara Perusahaan *Income smoothers* Dan *Non Income Smoothers* Pada Perusahaan Go Public Di Indonesia. Semarang: FE UNNES (Dalam *Jurnal Ekonomi dan Manajemen* Vol 13. No.1 2004 UNNES).

- Narsa, I Made, Bernadetta D., dan Benedicta Maritza. 2003. “*Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perataan Laba Selama Krisis Moneter Pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Surabaya*”. Majalah Ekonomi. No.2. pp. 128-145.
- Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). 2009. Standar Akuntansi Keuangan, per 31 Oktober 2009, Jakarta: Salemba Empat.
- Jatiningrum. 2000. “Analisis Faktor-Faktor yang berpengaruh Terhadap Perataan Penghasil Bersih /Laba pada Perusahaan yang Terdaftar di BEJ”. Jurnal Bisnis dan Akuntansi, Vol. 2, No. 2. hal 144-145.
- Jin, Liauw She dan Mas’ud Machfoedz. 1998. “Faktor-faktor yang Mempengaruhi Praktik Perataan Laba Pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta”. Jurnal Riset Akuntansi Indonesia. Vol. 1(2).
- Machfoedz, Mas’ud. 1994. *Financial Ratio Analysis and The Prediction of Earnings Changes in Indonesia*, Yogyakarta: Gajahmada University Business Review, No.7/III.
- Moses, O.D. 1987. *Income Smoothing and Incentives: Empirical Tests Using Accounting Changes*. The Accounting Review. Vol 62 (2). Hal 358-377
- Munawir. 1995.”Analisa Laporan Keuangan”, Yogyakarta: Liberty.
- Mursalim. 2003. Analisis Persepsi Dimensi *Income Smoothing* Terhadap Motivasi Investor Untuk Berinvestasi Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di BEJ (Studi pada Investor di Jateng dan DIY). Jurnal Magister Akuntansi Volume 6 (2) Agustus 2006. Semarang: UNDIP.
- Riyanto, Bambang. 1997. “Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan”. Yogyakarta: PT BPF.
- Salno, H Meilani. 2000.”Analisis Perataan Penghasilan: Faktor-faktor yang Mempengaruhi dan Kaitannya dengan Kinerja Saham Perusahaan Publik di Indonesia”. Jurnal Riset Akuntansi Indonesia Vol.3 No.1 Januari.
- Santosa, Purbayu Budi dan Ashari. 2005. “Analisis Statistik dengan Microsoft Excel dan SPSS”. Yogyakarta: Andi.

- Sartono, Agus. 2001. “Manajemen Keuangan, Teori dan Aplikasi”. Edisi Keempat. Yogyakarta : BPFE.
- Suwito, Edy dan Arleen Herawaty. 2005. “Analisis Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Tindakan Perataan Laba yang Dilakukan oleh Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Jakarta”. Simposium Nasional Akuntansi VIII .Solo.15-16 September.
- Watt, R. and J. Zimmerman. 1986. *Positive Accounting Theory*. Englewood Cliffs, New Jersey: Prentice-Hall.
- Weston, J. Fred dan Thomas E. Copeland, 1996, “Manajemen Keuangan”. Jakarta: Erlangga.
- Wijayanti, Ayu. 2009. “Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tindakan Perataan Laba (Income Smoothing) pada Perusahaan Publik yang Terdaftar di BEI.” Skripsi Yang Tidak Dipublikasikan. FE UNNES.

LAMPIRAN A

DAFTAR SAMPEL PERUSAHAAN MANUFAKTUR

No	Nama Perusahaan	Kode	Status
1	PT. AKR Corporindo Tbk.	AKRA	Bukan Perata
2	PT. Arwana Citra Mulia Tbk.	ARNA	Bukan Perata
3	PT. Astra Otoparts Tbk.	AUTO	Perata
4	PT. Sepatu Bata Tbk.	BATA	Bukan Perata
5	PT. Indo Kordsa Tbk.	BRAM	Bukan Perata
6	PT. Betonjaya Manunggal Tbk.	BTON	Perata
7	PT. Budi Acid Jaya Tbk.	BUDI	Perata
8	PT. Delta Jakarta Tbk.	DLTA	Bukan Perata
9	PT. Darya Varia Laboratoria Tbk.	DVLA	Bukan Perata
10	PT. Hexindo Adiperkasa Tbk.	HEXA	Perata
11	PT. HM. Sampoerna Tbk.	HMSP	Bukan Perata
12	PT. Kageo Igar jaya Tbk.	IGAR	Perata
13	PT. Indofood Sukses Makmur Tbk.	INDF	Perata
14	PT. Kimia Farma Tbk.	KAEF	Bukan Perata
15	PT. Kalbe Farma Tbk.	KLBF	Bukan Perata
16	PT. Lion Metal Works Tbk.	LION	Perata
17	PT. Lionmesh Prima Tbk.	LMSH	Bukan Perata
18	PT. Lautan Luas Tbk.	LTLS	Bukan Perata
19	PT. Multistrada Arah Sarana Tbk.	MASA	Bukan Perata
20	PT. Merck Tbk.	MERK	Bukan Perata
21	PT. Multi Bintang Tbk.	MLBI	Bukan Perata
22	PT. Mustika Ratu Tbk.	MRAT	Bukan Perata
23	PT. Mayora Indah Tbk.	MYOR	Bukan Perata
24	PT. Roda Vivatex Tbk.	RDTX	Perata
25	PT. Semen Gresik Tbk	SMGR	Perata
26	PT. Selamat Sempurna Tbk.	SMSM	Perata
27	PT. Sorini Agro Asia Corporindo Tbk.	SOBI	Bukan Perata
28	PT. Bristol Myres Tbk.	SQBI	Bukan Perata
29	PT. Siantar Top Tbk.	STTP	Perata
30	PT. Mandom Indonesia Tbk.	TCID	Perata
31	PT. Tira Austenite Tbk.	TIRA	Bukan Perata
32	PT. Tunas Ridean Tbk.	TURI	Bukan Perata
33	PT. Ultrajaya Milk Industry Tbk.	ULTJ	Bukan Perata

34	PT. Unggul Indah Jaya Tbk.	UNIC	Bukan Perata
35	PT. United Tractors Tbk.	UNTR	Bukan Perata
36	PT. Alumindo Light Metal Tbk.	ALMI	Bukan Perata
37	PT. Astra Graphia Tbk.	ASGR	Bukan Perata
38	PT. Bantoel International Tbk.	RMBA	Perata
39	PT. Berlina Tbk.	BRNA	Bukan Perata
40	PT. Colorpak Indonesia Tbk.	CLPI	Bukan Perata
41	PT. Fast Food Indonesia Tbk.	FAST	Bukan Perata
42	PT. Gajah Tunggal Tbk.	GJTL	Bukan Perata
43	PT. Indo Rama Synthetics Tbk.	INDR	Bukan Perata
44	PT. Intraco Penta Tbk.	INTA	Bukan Perata
45	PT. Metrodata Electronic Tbk.	MTDL	Perata
46	PT. pelangi Indah Canindo Tbk.	PICO	Perata
47	PT. Surya Toto Indonesia Tbk.	TOTO	Bukan Perata
48	PT. Tunas Baru Lampung Tbk.	TBLA	Bukan Perata
49	PT. Unilever Indonesia Tbk.	UNVR	Bukan Perata
50	PT. Inti Kapuas Arowana Tbk.	INKP	Bukan Perata
51	PT. Prasihha Aneka Niaga Tbk.	PSDN	Bukan Perata
52	PT. Ricky Putra Globalindo Tbk.	RICY	Bukan Perata
53	PT. KMI Wire & Cable Tbk.	KBLI	Bukan Perata
54	PT. TIFICO Tbk.	TFCO	Bukan Perata
55	PT. Multipolar Tbk.	MLPL	Bukan Perata
56	PT. Nipress Tbk.	NIPS	Bukan Perata
57	PT. Tri Polyta Indonesia Tbk.	TKIM	Bukan Perata
58	PT. Pioneerindo Gourmet Int. Tbk	PTSP	Perata
59	PT. SMAR Tbk.	SMART	Perata
60	PT. Sumi Indo kabel Tbk.	IKBI	Perata
61	PT. Tiga Pilar Sejahtera Tbk.	AISA	Perata

LAMPIRAN B**DATA SAMPEL PERUSAHAAN KEUANGAN**

No	Nama Perusahaan	Kode	Status
1	PT. Asuransi dayin Mitra Tbk.	ASDM	Bukan Perata
2	PT. Asuransi Harta Aman Pratama Tbk.	AHAP	Perata
3	PT. Asuransi Ramayana Tbk.	ASRM	Bukan Perata
4	PT. Bank Central Asia Tbk.	BBCA	Perata
5	PT. Bank Danamon Tbk.	BDMN	Bukan Perata
6	PT. Bank Internasional Tbk.	BII	Bukan Perata
7	PT. Bank Mandiri Persero Tbk.	BMRI	Bukan Perata
8	PT. Bank Mayapada Tbk.	MAYA	Bukan Perata
9	PT. Bank MegaTbk.	MEGA	Bukan Perata
10	PT. Bank OCBC NISP Tbk.	NISP	Bukan Perata
11	PT. Bank Pan Indonesia Tbk.	PNBN	Bukan Perata
12	PT. Bank Permata Tbk.	BNLI	Perata
13	PT. Bank Rakyat Indonesia Tbk.	BBRI	Bukan Perata
14	PT. Bank Victoria Tbk.	BVIC	Perata
15	PT. BFI Finance Indonesia Tbk	BFIN	Perata
16	PT. Buana Finance Tbk.	BBLD	Bukan Perata
17	PT. Equity Development Investment Tbk.	GSMF	Bukan Perata
18	PT. Kresna Graha Sekurindo Tbk.	KREN	Bukan Perata
19	PT. Maskapai Reasuransi Indonesia Tbk.	MREI	Perata
20	PT. Panin Insurance Tbk.	PNIN	Perata
21	PT. Panin Life Tbk.	PNLF	Bukan Perata
22	PT. panin Sekuritas Tbk.	PANS	Bukan Perata
23	PT. Trust Finance Indonesia Tbk.	TRUS	Bukan Perata
24	PT. Arthavest Tbk	ARTA	Bukan Perata
25	PT. Clipan Finance Indonesia Tbk.	CFIN	Bukan Perata
26	PT. Bank Bukopin Tbk.	BUKOPIN	Perata
27	PT. Sinarmas Multiarta Tbk.	SMMA	Bukan Perata
28	PT. Bank Bumi ArthaTbk.	INPC	Perata
29	PT. Asuransi Bintang Tbk.	BINTANG	Perata
30	PT. Bank Negara Indonesia Tbk.	BBNI	Bukan Perata
31	PT. Bank ICB Bumiputera Tbk.	BUMI PTR	Bukan Perata
32	PT. Bank Kesawan Tbk.	BKSW	Perata

33	PT. Bank Nusantara Parahayangan Tbk.	BBNP	Bukan Perata
34	PT. Bakti Investama Tbk.	BAKTI	Bukan Perata
35	PT. Danasupra Erapacific Tbk.	SUPRA	Bukan Perata
36	PT. HD Capital Tbk	HD CPTL	Bukan Perata
37	PT. Lippo General Insurance Tbk	LPGI	Bukan Perata
38	PT. Lippo Securities Tbk.	LPPS	Bukan Perata
39	PT. Yulie Sekurindo Tbk.	YULIE	Perata
40	PT. Nusantara Inti Corpora Tbk.	NSNTR	Bukan Perata
41	PT. Panca Global Securities Tbk.	PEGE	Bukan Perata
42	PT. Wahana Ottomitra Multiartha Tbk.	WOMF	Bukan Perata

LAMPIRAN C

HASIL ANALISIS REGRESI

Jenis Usaha : Manufaktur

Variables Entered/Removed^b

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	LEVERAGE, SIZE ^a		. Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: SMOOTHING

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.148 ^a	.022	.012	1.68535	1.631

a. Predictors: (Constant), LEVERAGE, SIZE

b. Dependent Variable: SMOOTHING

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	3.682	2	1.841	.648	.527 ^a
	Residual	164.744	58	2.840		
	Total	168.426	60			

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	3.682	2	1.841	.648	.527 ^a
	Residual	164.744	58	2.840		
	Total	168.426	60			

a. Predictors: (Constant), LEVERAGE, SIZE

b. Dependent Variable: SMOOTHING

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	5.214	4.046		1.289	.203		
	SIZE	-.117	.147	-.104	-.794	.431	.991	1.009
	LEVERAGE	.420	.474	.116	.886	.379	.991	1.009

a. Dependent Variable: SMOOTHING

Collinearity Diagnostics^a

Model	Dimensio n	Eigenvalue	Condition Index	Variance Proportions		
				(Constant)	SIZE	LEVERAGE
1	1	2.719	1.000	.00	.00	.04
	2	.279	3.119	.00	.00	.96
	3	.001	43.767	1.00	1.00	.00

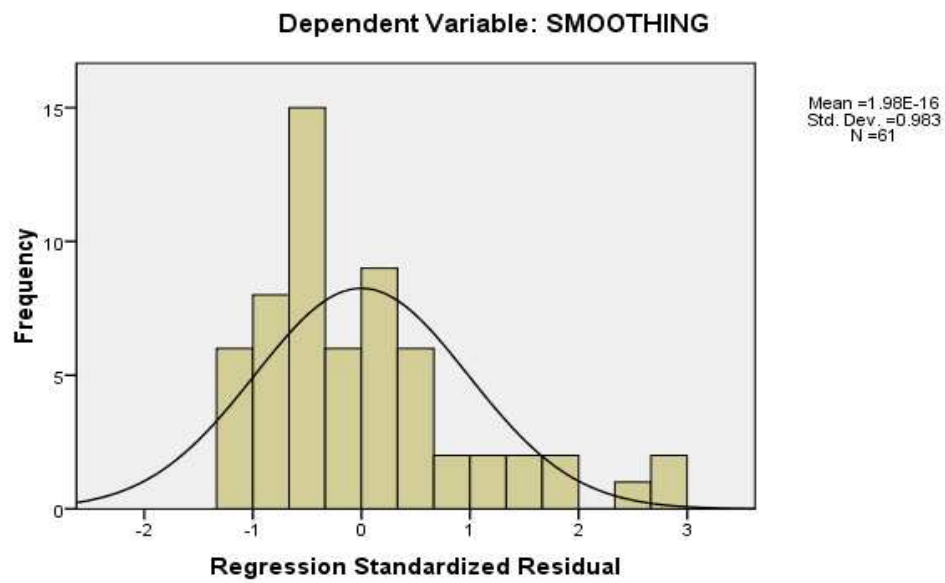
a. Dependent Variable: SMOOTHING

Residuals Statistics^a

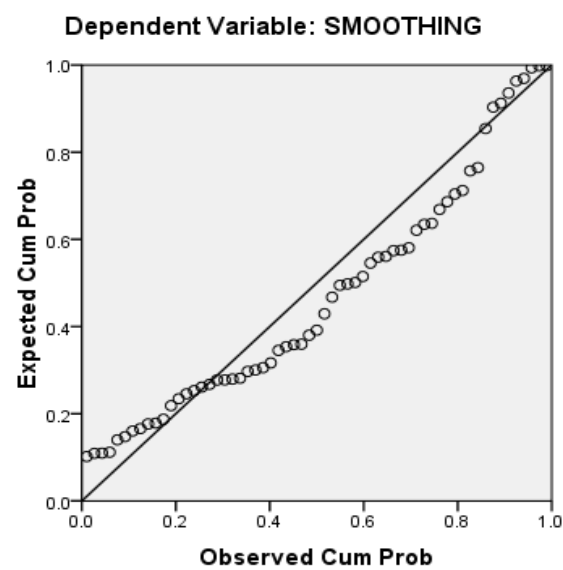
	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	1.7979	3.3869	2.2391	.24772	61
Std. Predicted Value	-1.781	4.633	.000	1.000	61
Standard Error of Predicted Value	.218	1.215	.337	.162	61
Adjusted Predicted Value	1.7994	4.3423	2.2619	.36261	61
Residual	-2.14313	4.94940	.00000	1.65703	61
Std. Residual	-1.272	2.937	.000	.983	61
Stud. Residual	-1.316	3.008	-.006	1.005	61
Deleted Residual	-2.29615	5.19195	-.02281	1.73539	61
Stud. Deleted Residual	-1.325	3.246	.006	1.036	61
Mahal. Distance	.016	30.205	1.967	4.365	61
Cook's Distance	.000	.206	.017	.036	61
Centered Leverage Value	.000	.503	.033	.073	61

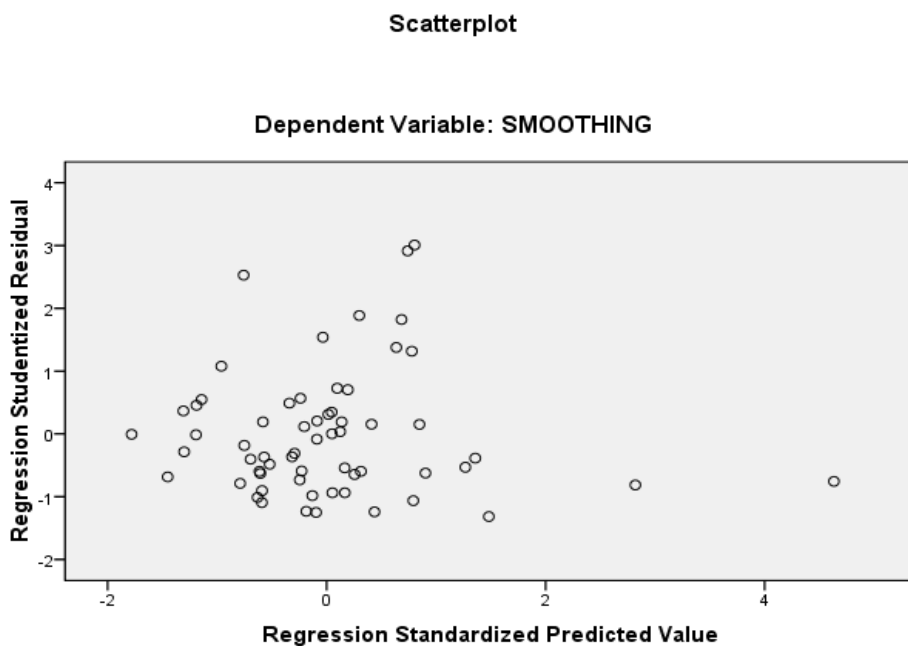
a. Dependent Variable: SMOOTHING

Histogram



Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual





One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		61
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	1.65702706
Most Extreme Differences	Absolute	.123
	Positive	.123
	Negative	-.098
Kolmogorov-Smirnov Z		.959
Asymp. Sig. (2-tailed)		.317

a. Test distribution is Normal.

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		61
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	1.65702706
Most Extreme Differences	Absolute	.123
	Positive	.123
	Negative	-.098
Kolmogorov-Smirnov Z		.959
Asymp. Sig. (2-tailed)		.317

Jenis Usaha : Keuangan

Variables Entered/Removed^b

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	LEVERAGE, SIZE ^a		. Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: SMOOTHING

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.350 ^a	.123	.078	5.67958	1.903

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.350 ^a	.123	.078	5.67958	1.903

a. Predictors: (Constant), LEVERAGE, SIZE

b. Dependent Variable: SMOOTHING

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	175.980	2	87.990	2.728	.078 ^a
	Residual	1258.045	39	32.258		
	Total	1434.026	41			

a. Predictors: (Constant), LEVERAGE, SIZE

b. Dependent Variable: SMOOTHING

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	8.092	12.946		.625	.536		
	SIZE	-.314	.522	-.124	-.602	.551	.529	1.891
	LEVERAGE	9.762	4.752	.424	2.054	.047	.529	1.891

a. Dependent Variable: SMOOTHING

Collinearity Diagnostics^a

Model	Dimensi on	Eigenvalue	Condition Index	Variance Proportions		
				(Constant)	SIZE	LEVERAGE
1	1	2.914	1.000	.00	.00	.01
	2	.084	5.888	.01	.00	.58
	3	.002	38.413	.99	1.00	.41

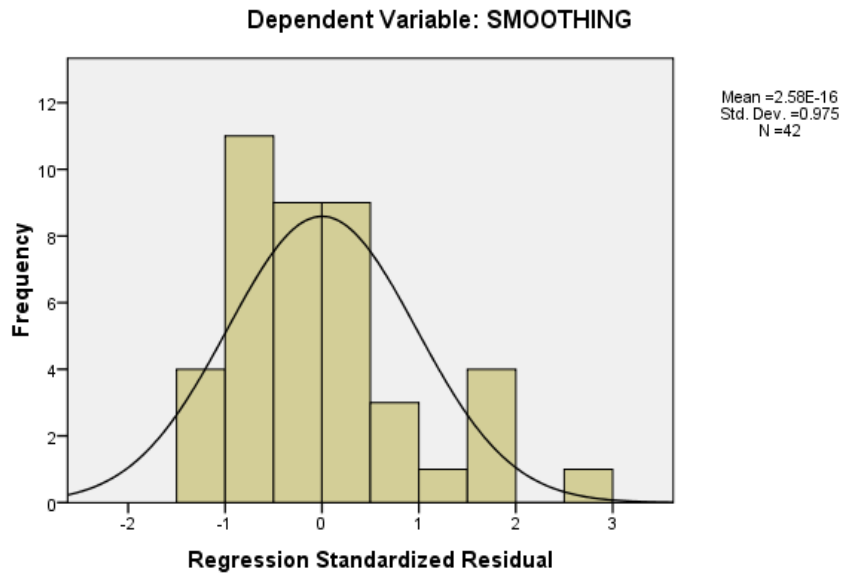
a. Dependent Variable: SMOOTHING

Residuals Statistics^a

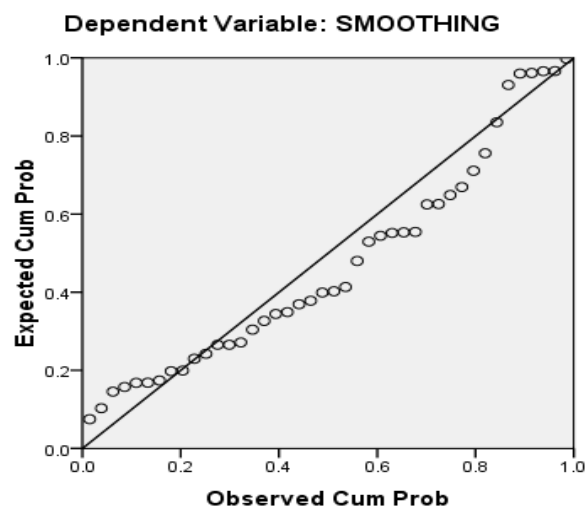
	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	.8607	8.3740	5.3616	2.07176	42
Std. Predicted Value	-2.173	1.454	.000	1.000	42
Standard Error of Predicted Value	.907	2.349	1.481	.336	42
Adjusted Predicted Value	.5098	9.2208	5.3782	2.15549	42
Residual	-8.18326	16.36391	.00000	5.53932	42
Std. Residual	-1.441	2.881	.000	.975	42
Stud. Residual	-1.514	2.964	-.001	1.008	42
Deleted Residual	-9.03014	17.31641	-.01663	5.91711	42
Stud. Deleted Residual	-1.540	3.324	.013	1.047	42
Mahal. Distance	.069	6.037	1.952	1.367	42
Cook's Distance	.000	.170	.023	.035	42
Centered Leverage Value	.002	.147	.048	.033	42

a. Dependent Variable: SMOOTHING

Histogram

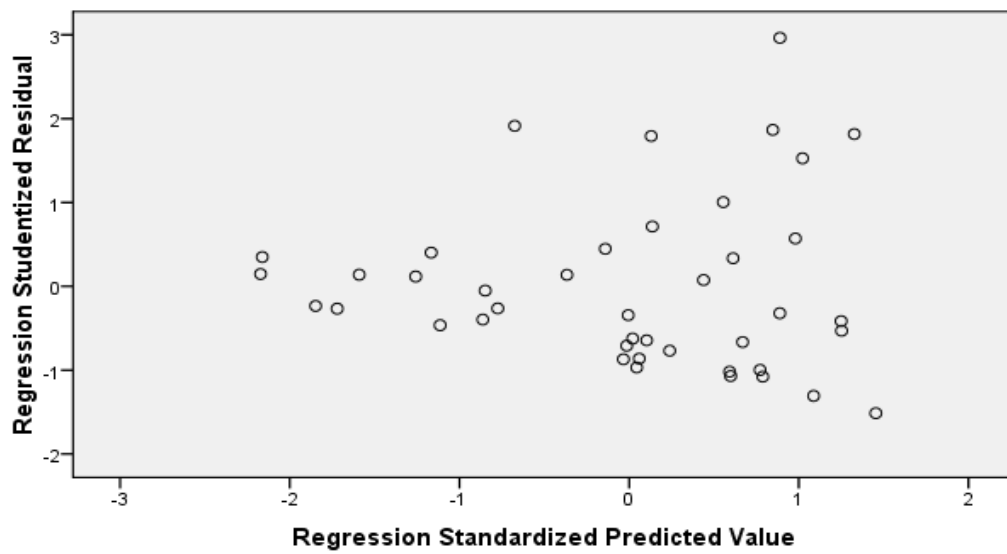


Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Scatterplot

Dependent Variable: SMOOTHING



One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		42
Normal Parameters ^a	Mean	-1.5656414
	Std. Deviation	5.63207758
Most Extreme Differences	Absolute	.122
	Positive	.122
	Negative	-.091
Kolmogorov-Smirnov Z		.790
Asymp. Sig. (2-tailed)		.560

a. Test distribution is Normal.

Uji T (t-Test)

Group Statistics

JENIS	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
SMOOTHING MANUFAKTUR	63	11.8528	31.43042	3.95986
KEUANGAN	44	9.8485	22.56418	3.40168

Independent Samples Test

	Levene's Test for Equality of Variances	t-test for Equality of Means							
		F	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
								Lower	Upper
SMOOTHING	Equal variances assumed	1.169	.363	105	.718	2.00429	5.52852	-8.95774	12.96632
	Equal variances not assumed		.384	104.901	.702	2.00429	5.22034	-8.34678	12.35537